



**PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI JAWA TIMUR:
PENERAPAN ANALISIS INPUT OUTPUT**

SKRIPSI

Oleh

Siti Hadiyatul Musywaroh
NIM 100810101128

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI JAWA TIMUR:
PENERAPAN ANALISIS INPUT OUTPUT**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Siti Hadiyatul Musyawaroh
NIM 100810101128

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Hj. Nur Azizah dan Ayahanda tersayang H. Syafa'at Abdul Ghofur yang tak pernah bosan memberikan semangat, kasih sayang, bimbingan, pengorbanan yang tak ternilai serta do'a yang tulus dan ikhlas yang selalu mengiringi setiap langkahku;
2. Keluarga besarku yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan nasehat-nasehat selama menjalani pendidikan;
3. Para guru terbaikku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah ikhlas memberikan ilmu serta bimbingannya; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk meraih masa depan.

MOTO

“Barangsiapa bertawakkal pada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya, sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya”

(terjemahan Surat Ath-Thalaq ayat 3)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”

(Winston Churchill)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak”

(Aldus Huxley)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Hadiyatul Musyawaroh

NIM : 100810101128

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Juli 2015
Yang menyatakan,

Siti Hadiyatul Musyawaroh
NIM 100810101128

SKRIPSI

**PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI JAWA TIMUR:
PENERAPAN ANALISIS INPUT OUTPUT**

Oleh

Siti Hadiyatul Musyawaroh

NIM 100810101128

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri
Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan
Analisis Input Output
Nama : Siti Hadiyatul Musyawaroh
Nim : 100810101128
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si
NIP. 197002061994031002

Dra. Anifatul Hanim, M.Si
NIP. 196507301991032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Hadiyatul Musyawahroh

NIM : 100810101128

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

11 September 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Agus Luthfi, M.Si (.....)
NIP. 19650522 199002 1 001
2. Sekretaris : Dr. Regina Niken Wilantari, SE, M.Si (.....)
NIP. 19740913 200112 2 001
3. Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes (.....)
NIP. 19581206 198603 1 003

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output*

Siti Hadiyatul Musyawaroh

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sub sektor industri makanan dan minuman terhadap perekonomian di Jawa Timur, serta mengetahui sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman yang menjadi prioritas di Jawa Timur berdasarkan total input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010. Pemilihan sektor yang prioritas menjadi penting karena keterbatasan sumber daya manusia, alam, teknologi dan finansial. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis input-output. Kriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman, yaitu: keterkaitan; indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan; dan dampak pengganda. Hasil nilai pembobotan analisis menunjukkan sub sektor industri makanan dan minuman yang prioritas dikembangkan di Jawa Timur adalah sektor gula.

Kata kunci: analisis input output, sektor industri makanan dan minuman, sektor prioritas, Jawa Timur

*Determination Priority Development of Sub-Sectors Food and Beverage of
Industry in East Java: Analysis Application of Input Output*

Siti Hadiyatul Musyawaroh

Development Economics Department, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

This research aimed to analyze the role of sub-sectors of the food and beverage industry to the economy in Eastern Java, and to know the sub-sectors of the food and beverage processing industry is a priority in East Java input output by a total of East Java province in 2010. The selection of priority sectors to be important because of limited human resources, natural and financial technology. This study used quantitative descriptive analysis using input-output. The criteria used to determine the priority of the development of industrial sub-sectors, namely food and beverage processing such as: the index of the spread and degree of sensitivity: and the multiplier effect. The results of the weighting analysis showed industrial sub-sectors of food and beverages priorities in Eastern Java was developed in the sugar sector.

Keyword: input output analysis, food and beverage industries, priority sectors, East Java

RINGKASAN

Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output; Siti Hadiyatul Musyawaroh, 100810101128; 2015: 68 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Struktur perekonomian Jawa Timur pada awal Repelita III (1979-1984) sampai Repelita V (1989-1994) didominasi oleh sektor pertanian, secara perlahan mulai tergeser oleh sektor industri. Sektor industri mempunyai sumbangan terbesar kedua setelah perdagangan, hotel dan restoran. Namun diindikasikan pertumbuhan sektor industri pengolahan akan terus mengalami peningkatan dilihat dari peranannya dalam menyumbang PDRB dan terhadap penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Sehingga pertumbuhan sektor ini semakin melaju pesat, secara riil sektor pertanian terus naik dari tahun ke tahun, tetapi kenaikan tersebut tidak dapat mengikuti sektor industri. Sektor industri juga ditunjang oleh teknologi yang cukup tinggi dan sumber daya yang relatif lebih mantap. Pada sektor pertanian 90% teknologi yang digunakan masih menggunakan teknologi manual, dan lahan pertanian di Jawa Timur semakin berkurang tiap tahunnya dikarenakan penambahan penduduk sehingga pemakaian lahan pertanian mengalami penurunan. Prioritas pembangunan nasional yang menitikberatkan pada sektor industri kemungkinan besar bisa dilakukan di Jawa Timur, sebab Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi di atas pertumbuhan ekonomi nasional memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis peranan sub sektor industri makanan dan minuman terhadap perekonomian di Jawa Timur, serta mengetahui sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman yang menjadi prioritas di Jawa Timur dengan menggunakan analisis input output. Data yang digunakan analisis input output

dalam penelitian ini meliputi: Tabel input output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 agregasi 20 sektor.

Hasil analisis IO di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 menunjukkan bahwa dari sebelas sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman, yang memiliki keterkaitan langsung ke depan tertinggi adalah sektor gula dan keterkaitan langsung ke belakang yang memiliki keterkaitan tertinggi adalah sektor industri makanan lainnya. Pada analisis keterkaitan langsung tidak langsung tipe 1 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan paling kuat, sedangkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung pada tipe 2 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan paling kuat. Selanjutnya pada analisis pengganda, baik output maupun pendapatan rumah tangga menunjukkan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan sektor yang memiliki angka pengganda terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, sedangkan pada analisis pengganda tenaga kerja menunjukkan sektor roti dan kue memiliki angka pengganda tenaga kerja terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan analisis *forward and backward process* menunjukkan sektor yang termasuk dalam kategori sektor unggulan yaitu sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani; serta sektor industri makanan lainnya. Berikutnya sektor yang termasuk dalam kategori sektor potensial, yaitu sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; sektor roti dan kue; serta sektor gula. Dan sektor yang termasuk dalam kategori sektor terbelakang, yaitu sektor pengolahan dan pengawetan daging; sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota; sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran; sektor beras, serta sektor minuman

Berdasarkan nilai pembobotan dari hasil semua analisis, diketahui bahwa sub sektor industri makanan dan minuman yang prioritas dikembangkan di Jawa Timur adalah sektor gula.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak berupa motivasi, tenaga, materi, saran dan kritik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Anifatul Hanim, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan dengan sabar, serta memberikan kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
2. Dr. Lilis Yuliyati, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan meluangkan waktu selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. Sebastiana Viphindrartin, SE, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah menyalurkan ilmunya selama penulis menempuh studi, beserta staf karyawan/i di Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Ibunda tercinta Hj. Nur Azizah dan Ayahanda tersayang H. Syafa'at Abdul Ghofur atas kasih sayang, do'a, motivasi, dukungan dan pengorbanan yang tak ternilai dan sangat berarti disetiap langkah penulis, sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;

7. Kakakku tercinta Hindun Aliyatus Salamah dan Khofifatur Rozakiyah, serta adikku tersayang Hasan Basri Saifur Rizal yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a selama ini;
8. Saudara dan keluarga besarku yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang mendukung, memberi semangat, serta do'a dalam penyusunan skripsi ini;
9. Adik-adikku Adibatul Hasanah Achmad, Inas Amatullah El Wachidah, Nur Hasanah, Cindi Febri Wulandari, Inayatul Lailiyah, Silvia Arin Sya'bana dan Futihah Qudrotin atas motivasi, kebersamaan, serta do'a yang kalian berikan;
10. Sahabatku Kun Hikmatul Ula dan Tri Wahyuni atas segalanya;
11. Saudaraku angkatan 34 dan segenap keluarga Mahapena yang telah memberikan ilmu, semangat, kebahagiaan dan kebersamaan;
12. Nyai Hj. Maliha yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan sabar;
13. Kawan-kawan Pondok Pesantren Darussalam yang sudah memberi motivasi dan do'a selama ini;
14. Seluruh teman Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segalanya;
15. Teman KKN 13 Gunungsari 2014 atas kebersamaan dan dukungannya;
16. Semua pihak dan instansi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dan semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

Jember, 06 Juli 2015

Penulis,

Siti Hadiyatul Musywaroh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Perubahan Struktural	6
2.1.2 Peranan Industri terhadap Pembangunan Ekonomi	11
2.1.3 Teori Sektor Unggulan	13
2.1.4 Teori Input Output	13
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Konseptual	25

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.1.1 Jenis Penelitian	27
3.1.2 Lokasi Daerah Penelitian	27
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.2 Metode Analisis Data	27
3.2.1 Analisis Input Output	27
3.2.2 Pembobotan Prioritas	32
3.3 Definisi Variabel Operasional	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	34
4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis	34
4.1.2 Kondisi Demografis	37
4.1.3 Perekonomian Provinsi Jawa Timur	39
4.2 Hasil Analisis Data	41
4.2.1 Hasil Analisis Input-Output	41
4.2.2 Hasil Pembobotan Prioritas	62
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Pembahasan Analisis Keterkaitan	63
4.3.2 Pembahasan Dampak Angka Pengganda	65
4.3.3 Pembahasan Pembobotan Prioritas	66
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

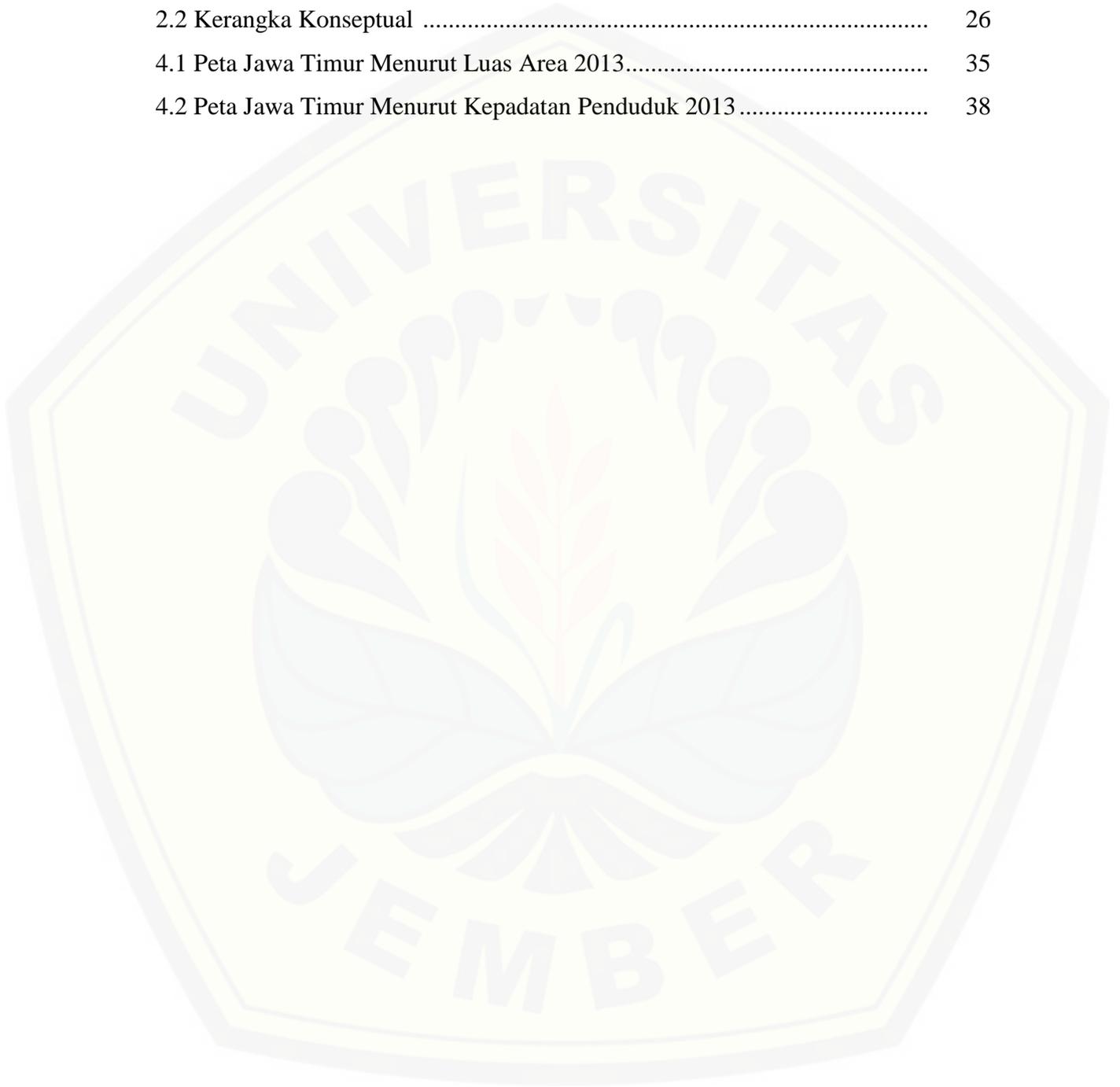
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah).....	3
2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output	16
2.2 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	23
3.1 Kriteria Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur	32
4.1 Indikator Kependudukan Jawa Timur Tahun 2011-2014.....	37
4.2 Indikator Ketenagakerjaan Jawa Timur 2011-2013	39
4.3 Indikator PDRB Jawa Timur Tahun 2009-2013.....	40
4.4 Kontribusi PDRB Triwulan Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 (%)	40
4.5 Struktur Pembentukan Output Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	42
4.6 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp) .	43
4.7 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	44
4.8 Struktur Investasi Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	44
4.9 Struktur Ekspor Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	45
4.10 Struktur Nilai Tambah Bruto Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	45
4.11 Analisis Keterkaitan Langsung (<i>Direct Linkage Effect</i>) Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	48
4.12 Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (<i>Direct Indirect Linkage Effect</i>) Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	50

4.13	Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	52
4.14	Analisis Penentuan Sektor Unggulan, Sektor Potensial, dan Sektor Terbelakang Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	53
4.15	Angka Pengganda Output Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	55
4.16	Distribusi Angka Pengganda Output Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	56
4.17	Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	58
4.18	Distribusi Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	59
4.19	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	60
4.20	Distribusi Angka Pengganda Tenaga Kerja Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	61
4.21	Ranking Hasil Perhitungan Analisis Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur	62
4.22	Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kelebihan Tenaga Kerja di Pedesaan	8
2.2 Kerangka Konseptual	26
4.1 Peta Jawa Timur Menurut Luas Area 2013.....	35
4.2 Peta Jawa Timur Menurut Kepadatan Penduduk 2013	38



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 20 Sektor.....	71
A.2 Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 20 Sektor	72
B.1 Tabel Analisis Dirrect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	76
B.2 Tabel Analisis Dirrect Indirect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung - IO Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	77
B.3 Tabel Analisis Dirrect Indirect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung - IO Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	78
B.4 Tabel Indeks Daya Penyebaran & Indeks Derajat Kepekaan - IO Tipe I Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	79
B.5 Tabel Indeks Daya Penyebaran & Indeks Derajat Kepekaan - IO Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	79
C.1 Tabel Dampak Pengganda Output –Tipe I Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	80
C.2 Tabel Dampak Pengganda Output –Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	80
C.3 Tabel Dampak Pengganda Pendapatan - Tipe I Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	81
C.4 Tabel Dampak Pengganda Pendapatan - Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	81

C.5	Tabel Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan – Tipe I Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	82
C.6	Tabel Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan – Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	82
C.7	Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Output Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010	83
C.8	Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Pendapatan Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	83
C.9	Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Tenaga Kerja Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 ...	84
D.1	Tabel Ranking Hasil Perhitungan Analisis Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur	85
D.2	Tabel Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur	85

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai Negara berkembang, Indonesia berupaya melakukan pembangunan disegala sektor, baik pembangunan yang berupa fisik maupun mental. Hal tersebut ditujukan guna meningkatkan taraf hidup rakyat sekaligus mendukung tercapainya suatu tujuan nasional. Pembangunan nasional mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat maupun kemakmuran yang adil dan merata. Secara umum pembangunan diartikan sebagai suatu proses terencana dari situasi nasional yang lebih baik, dalam hal ini pembangunan merupakan suatu konsep yang dinamis, sebab selalu berubah sesuai dengan kondisi kerangka sistem sosial yang menyertainya. Pelaksanaan pembangunan diupayakan berjalan seimbang, selaras dan saling menunjang antar bidang, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara semua bidang (Arsyad, 1997).

Kekayaan alam Indonesia yang melimpah menjadikannya sebuah potensi dalam pertumbuhan suatu industri. Industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam mendorong kemajuan suatu wilayah. Kebijakan industri pengolahan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor tertentu yang dianggap sangat penting oleh pemerintah bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan (Krugman, 1992:30). Pertumbuhan ekonomi yang baik akan menciptakan keberhasilan dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat terlihat pada perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah (Irawan dan Suparmoko, 1979).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu

lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1997).

Secara teoritis, sektor industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). *Leading sector* ini maksudnya adalah dengan adanya pembangunan sektor industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, seperti sektor pertanian dan jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misal: berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran atau periklanan dan sebagainya, yang kesemuanya itu nanti akan mendukung lajunya pertumbuhan industri. Dalam hal ini juga akan terjadi keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian di suatu daerah. Keadaan ini akan menyebabkan meluasnya tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kenaikan pendapatan dan peningkatan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan perkembangan perekonomian wilayah (Arsyad, 1997).

Dengan demikian pembangunan sektor industri pengolahan diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dalam arti tingkat hidup yang lebih maju dengan taraf hidup yang lebih bermutu dan bukan kegiatan mandiri untuk mencapai fisik saja, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan struktur perekonomian dengan tolak ukur antara lain sumbangan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri pengolahan dan sumbangan komoditi ekspor barang dan jasa (Arsyad, 1997).

Prioritas pembangunan nasional yang menitikberatkan pada sektor industri kemungkinan besar bisa dilakukan di Jawa Timur. Sebab Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Setiap tahunnya semua sektor ekonomi di Jawa Timur mengalami kenaikan terhadap kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pembangunan ekonomi di Jawa Timur menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Struktur perekonomian Jawa Timur pada awal Repelita III

(1979-1984) sampai Repelita V (1989-1994) didominasi oleh sektor pertanian, secara perlahan mulai tergeser oleh sektor industri. Sektor industri mempunyai sumbangan terbesar kedua setelah perdagangan, hotel dan restoran. Namun diindikasikan pertumbuhan sektor industri pengolahan akan terus mengalami peningkatan dilihat dari peranannya dalam menyumbang PDRB dan terhadap penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Sehingga pertumbuhan sektor ini semakin melaju pesat, secara riil sektor pertanian terus naik dari tahun ke tahun, tetapi kenaikan tersebut tidak dapat mengikuti sektor industri. Sektor industri juga ditunjang oleh teknologi yang cukup tinggi dan sumber daya yang relatif lebih mantap. Pada sektor pertanian 90% teknologi yang digunakan masih menggunakan teknologi manual, dan lahan pertanian di Jawa Timur semakin berkurang tiap tahunnya dikarenakan pertambahan penduduk sehingga pemakaian lahan pertanian mengalami penurunan (Jawa Timur dalam Angka 2001).

Penelitian ini yang menunjang untuk mengetahui sektor yang menjadi prioritas sangat diperlukan, dan untuk mengetahui peran sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77	55.330.095,90
Pertambangan & Penggalian	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.419.507,76	8.697.627,56
Industri Pengolahan	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
Listrik, Gas & Air Bersih	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69	5.486.499,10
Konstruksi/ Bangunan	10.307.883,76	10.992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41	14.006.020,59
Perdagangan, Hotel & Restoran	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,60	139.431.307,45
Pengangkutan & Komunikasi	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33	33.837.742,37
Kuangan, Persewaan & Jasa perusahaan	17.395.393,53	18.659.490,17	20.186.109,19	21.782.339,97	23.455.842,04
Jasa-jasa	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.884.591,41	35.686.078,02
PDRB	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.662.847,41	419.428.445,71

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2014

Melihat jumlah perusahaan industri makanan dan minuman nasional pada tahun 2012 meningkat sebesar 3,02% dari tahun sebelumnya dan dilihat komposisi industri tersebut memiliki jumlah perusahaan paling tinggi (BPS, 2000). Namun seiring dengan perkembangan, industri pengolahan makanan dan minuman mengalami konsisi pertumbuhan yang tidak stabil. Dari segi permodalan pada tahun 1997 sebesar 9,18% dan pada tahun 1998 melonjak naik sebesar 80%. Akhir-akhir ini pula diperkirakan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman akan tumbuh tipis sebesar 9%. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan harga bahan baku dan pesimistis pemerintah dalam menjaga stabilitas politik yang dapat mempengaruhi produksi pengusaha. Banyaknya industri di Jawa Timur yang berpotensi untuk menjadi komoditi unggulan namun belum mampu teridentifikasi secara jelas. Di sisi lain, sektor industri sudah mulai rapuh akibat tingginya biaya produksi. Hal ini memicu tingginya tingkat pengangguran sebagai akibat lemahnya sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman (Setyowati, 2007). Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan: 1). Mengkaji kembali sub sektor makanan dan minuman yang masih memiliki keunggulan daya saing, serta diharapkan menjadi industri padat karya yang dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang besar seiring dengan perkembangan jumlah perusahaan dan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan Negara; 2). Menentukan prioritas pengembangan sub sektor industri makanan dan minuman yang terpilih untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dan lebih efektif apabila didasari oleh pertimbangan hubungan antara keterkaitan antar sub sektor perekonomian di Jawa Timur secara menyeluruh dan mengetahui efek pengganda (*multiplier effect*) dengan menggunakan analisis Input Output. Maka itu, penelitian ini ditulis dengan judul: “Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan sub subsektor industri makanan dan minuman terhadap perekonomian di Jawa Timur?
- b. Sub sektor industri makanan dan minuman manakah yang menjadi prioritas di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis peranan sub subsektor industri pengolahan makanan dan minuman terhadap perekonomian di Jawa Timur
- b. Mengetahui sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman yang menjadi prioritas di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian serta tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan suatu gambaran mengenai keterkaitan sub sektor industri makanan dan minuman dengan berbagai sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian di Jawa Timur sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan perencanaan khususnya bagi pemerintah dan pelaku ekonomi pada umumnya;
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama regional terkait dengan peranan sektor-sektor dalam mendukung perekonomian di Jawa Timur;
3. Sebagai bahan kajian atau informasi pembanding bagi peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini khususnya dalam penggunaan Analisis Input Output.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan titik tolak untuk langkah penelitian selanjutnya agar pembahasan tidak menyimpang dari topik yang diteliti. Dalam hal ini akan dikemukakan teori-teori yang diambil dari literatur-literatur yang relevan yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini. Penyajian teori dalam landasan teori dianggap tidak terlalu sulit, karena bersumber dari bacaan-bacaan.

2.1.1 Teori Perubahan Struktural

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor non primer khususnya industri pengolahan dengan relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktifitas yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Ada kecenderungan suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun yang membuat semakin tinggi atau cepat pula proses peningkatan pendapatan masyarakat perkapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi.

Perubahan struktur ekonomi umum disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan aggregate, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan penawaran aggregate (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat

subsisten dan menitikberatkan sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, dan didominasi sektor-sektor non primer khususnya sektor industri dan jasa. Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis (teori migrasi) dan Hollis Chenery (teori transformasi struktural) (Kuncoro, 1997).

2.1.1.1 Teori Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Teori Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Perekonomian Tradisional

Teori Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian tradisional di daerah pedesaan, mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional, yaitu tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai produk marginal (*marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol, artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Law of Diminishing Return*. Kondisi ini menunjukkan penambahan input variabel, sehingga tenaga kerja justru akan menurunkan total produksi yang ada.

b. Perekonomian Industri

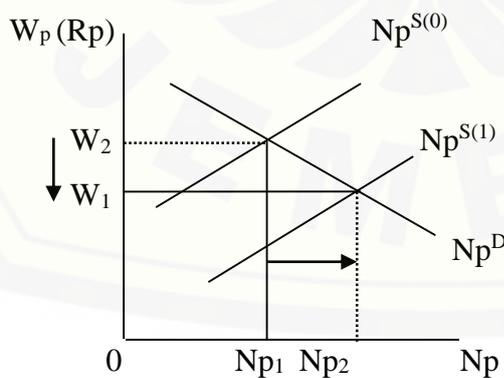
Perekonomian ini terletak di perkotaan, dimana sektor yang berperan penting adalah sektor industri, yaitu tingkat produktifitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produk marginal terutama dari tenaga kerja, bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi pekerja yang berasal dari

pedesaan karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai. Jika ini terjadi, berarti penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang diproduksi. Dengan demikian industri di perkotaan masih menyediakan lapangan pekerjaan dan ini akan berusaha dipenuhi oleh penduduk pedesaan dengan jalan berurbanisasi.

Perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota dan pertumbuhan pekerja di sektor modern akan mampu meningkatkan ekspansi output yang dihasilkan di sektor modern tersebut. Percepatan ekspansi output sangat ditentukan oleh tingkat investasi di sektor industri dan akumulasi modal yang nantinya digunakan untuk investasi hanya akan terjadi jika terdapat akses keuntungan (*profit*) pada sektor modern, dengan asumsi bahwa pemilik modal yang ada ke industri tersebut.

Di pedesaan karena jumlah penduduk yang tinggi, maka terjadilah kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat kehidupan masyarakat berada pada kondisi subsistem akibat perekonomian yang sifatnya juga subsistem. Kelebihan suplai tenaga kerja ini ditandai dengan produk marginal sama dengan nol dan tingkat upah riil yang sangat rendah. Dalam kondisi seperti ini, pengurangan jumlah tenaga kerja tidak akan mengurangi jumlah output tersebut, karena proporsi tenaga kerja terlalu banyak dibandingkan dengan proporsi input lain seperti tanah dan kapital. Akibat kelebihan suplai tenaga kerja ini, upah atau tingkat pendapatan di sektor pertanian menjadi sangat rendah yang dapat dijelaskan pada 2.1 yang tersaji.

Gambar 2.1 Kelebihan Tenaga Kerja di Pedesaan ($Np^S > Np^D$)



Sebaliknya, di perkotaan sektor industri mengalami kekurangan tenaga kerja ($Ni^S < Ni^D$). Sesuai perilaku nasional pengusaha, yang mencari keuntungan

maksimal. Kondisi pasar tenaga kerja seperti ini membuat produktifitas tenaga kerja di sektor industri sangat tinggi dan nilai produk marginal dari tenaga kerja positif, yang menunjukkan bahwa fungsi produksinya belum mencapai maksimal. Sesuai dengan hukum pasar, tingginya produktifitas marginal di sektor industri membuat upah riil per pekerja di sektor industri juga tinggi.

Teori pertumbuhan Lewis pada dasarnya termasuk salah satu teori pendukung kapitalisme. Hal ini dicerminkan dari perbedaan proposi pendapatan yang diterima antara pengusaha dan tenaga kerjanya. Dengan demikian pertumbuhan hanya menguntungkan para pengusaha sementara pendapatan pekerja relatif tetap, dan baru mengalami peningkatan jika penawaran tenaga kerja di daerah surplus (pedesaan) mengalami penurunan (Kuncoro, 1997).

Perbedaan upah di pertanian atau pedesaan dan di industri atau perkotaan ($W_p < W_i$) menarik banyak tenaga kerja pindah dari sektor pertama ke sektor kedua sehingga terjadi suatu proses migrasi dan urbanisasi. Tenaga kerja yang pindah ke industri mendapat penghasilan lebih tinggi daripada sewaktu masih bekerja di pertanian ($Y_i > Y_p$). Secara aggregate berpindahnya sebagian tenaga kerja dari sektor dengan upah rendah ke sektor dengan upah tinggi membuat pendapatan di daerah bersangkutan meningkat. Bersamaan dengan peningkatan pendapatan tersebut, permintaan terhadap makanan meningkat, dan ini menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan output di sektor tersebut dari permintaan aggregate dan dalam jangka panjang perekonomian pedesaan mengalami pertumbuhan. Di pihak lain, masyarakat atau tenaga kerja mengalami peningkatan pendapatan mengkonsumsi sebagian besar dari pendapatannya untuk berbagai macam produk industri dan jasa. Perubahan pola konsumsi ini menjadi motor utama pertumbuhan output dan diversifikasi produksi di sektor nonpertanian tersebut (Tambunan, 1998).

2.1.1.2 Teori Hollis Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari

pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri.

Sejalan dengan proses perubahan struktural, pada suatu tingkat tertentu terjadi penurunan konsumsi terhadap bahan makanan, khususnya ditinjau dari permintaan domestik. Penurunan permintaan terhadap bahan pangan ini ternyata akan dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur *Gross National Product* yang ada. Dari sisi tenaga kerja akan terjadi seperti halnya dikemukakan oleh Lewis, yaitu akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan.

Selama proses transformasi struktural tidak berarti segalanya berjalan dengan baik. Suatu proses yang sedang terjadi tentunya membawa dua konsekuensi sekaligus, yaitu sisi positif dan negatif. Salah satu sisi negatif dari perubahan struktural adalah meningkatnya arus urbanisasi yang sejalan dengan derajat industrialisasi yang dilakukan. Industrialisasi dan urbanisasi pada beberapa hal justru menghambat proses pemerataan pembangunan, dimana peningkatan pendapatan hanya terjadi di sektor modern perkotaan. Sementara sektor pedesaan yang banyak ditinggalkan oleh pekerja mengalami pertumbuhan yang lambat, sehingga jurang pemisah antara desa dan kota justru meningkat dengan kondisi tersebut. Transformasi struktural hanya akan berjalan dengan baik jika diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan penurunan derajat dualisme ekonomi antara kota dan desa. Jika hal tersebut dipenuhi, maka proses transformasi struktural akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan yang terjadi secara bersama-sama.

Hipotesis utama teori di atas adalah model perubahan struktural yang terjadi pada tiap negara sebenarnya dapat diidentifikasi dan proses perubahan secara umum dari masing-masing negara pada dasarnya memiliki kesamaan pola.

Meski demikian teori ini toleran terhadap variasi-variasi kecil yang terjadi dalam proses perubahan struktural yang mungkin berbeda antarnegara. Perbedaan kebijakan pemerintah dan aksesibilitas terhadap modal dan teknologi merupakan faktor penjas penting terhadap perbedaan variatif transformasi struktural yang terjadi (Kuncoro, 1997).

2.1.2 Peranan Industri terhadap Pembangunan Ekonomi

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah, baru populer sesudah Perang Dunia II yang dipelopori oleh Perroux. Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (*pole of growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai Negara dewasa ini. Inti teori dari Perroux adalah sebagai berikut (Arsyad, 1997):

- a. Dalam proses pembangunan akan timbul industri pemimpin yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri pemimpin akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri pemimpin tersebut;
- b. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
- c. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri pemimpin) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri pemimpin atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan suatu jalur kegiatan meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya

lainnya, yang berarti sebagai usaha untuk meningkatkan produktifitas tenaga manusia dan meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara *vertical* sehingga semakin besar nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan secara *horizontal* semakin bertambah (Glusburner, 1995).

Sektor industri pengolahan juga mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau *leading sector*. Maksudnya dengan adanya pembangunan sektor industri pengolahan, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan yang merupakan inti dari tujuan utama pembangunan ekonomi diperlukan transformasi dari perubahan struktural ekonomi yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam melakukan industrialisasi. Pembangunan ekonomi selama orde baru telah mengubah struktur ekonomi sesuai dengan pola-pola umum yang terjadi di Negara berkembang, seperti semakin kecilnya peran pertanian dalam ekonomi dan meningkatnya sumbangan industri pengolahan terutama dalam Produk Domestik Regional Bruto. Penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri pengolahan telah meningkat. Di sektor industri pengolahan sendiri telah terjadi perubahan struktur yang cukup mendasar, baik dalam komposisi produk-produk utama, keragaman barang-barang yang di produksi, maupun kandungan teknologinya.

Pesatnya pertumbuhan industri dan meningkatnya produktifitas kerja disertai pengembangan ekspor hasil produktifitasnya, satu sama lain merupakan lingkaran kegiatan yang bermanfaat (*virtuous circle*) bagi daerah atau kawasan yang maju, sebaliknya hal itu berarti lingkaran setan (*vicious circle*) bagi daerah atau kawasan yang tertinggal. Industri pengolahan mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan, pertama seperti dikemukakan Lewis, produktifitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan ekspor (Arsyad, 1992).

2.1.3 Teori Sektor Unggulan (*Leading Sector*)

Sektor unggulan merupakan sektor penentu prioritas dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal yaitu pernah bekerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (Yuwono, 1999).

Pada umumnya, sektor unggulan merupakan suatu perbandingan, baik perbandingan skala internasional, nasional, maupun regional. Intinya bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut berupa barang dan jasa, serta tenaga kerja. Tenaga kerja dan pendapatan pada sektor unggulan adalah fungsi dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan ekspor dari wilayah tersebut.

Syarat agar sektor tersebut dapat dijadikan sektor skala prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus mampu menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya efek permintaan tersebut;
- b. Karena terdapat perubahan teknologi yang semakin kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas;
- c. Terjadi peningkatan investasi sebagai akibat peningkatan hasil produksi dari sektor unggulan tersebut, baik swasta maupun pemerintah;
- d. Pengembangan sektor harus terjadi agar mampu memberikan pengaruh pada sektor lainnya.

2.1.4 Teori Input Output

Konsepsi Input Output ekonomi pada awalnya secara formal merupakan pemikiran dari Wassily Leontief pada tahun 1930-an. Aplikasi Input Output tersebut untuk pertama kalinya adalah pada tahun 1936, pada saat Leontief mempublikasikannya sebagai sistem input-output pada perekonomian di Amerika Serikat. Publikasi tersebut oleh Leontif dituangkan dalam karyanya yang terkenal: *Quantitive Input and Output Relation in Economic System of the United State*.

Analisis Input Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum. Analisis ini didasarkan pada suatu situasi perekonomian, dan bukan pendekatan teoritis. Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan pada arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis Input Output adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan dalam perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini (Nazara, 2005).

Analisis tersebut tidak terbatas untuk nilai produksi, dengan memanfaatkan koefisiensi tenaga kerja dapat dihitung kemampuan suatu sektor untuk menyerap tenaga kerja. Model Input Output juga dapat menunjukkan sektor mana yang seharusnya diprioritaskan, sehingga dapat menarik sektor-sektor lain yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Di samping hal tersebut penggunaan tabel input-output mempunyai keunggulan dalam perencanaan pembangunan secara simultan dan sangat menonjolkan hubungan dan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Tabel input-output dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan suatu sektor terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan sektoral, misalnya keterkaitan antar sektor (*backward and forward analysis*), analisis dampak pengganda (*multiplier effect analysis*), yang sangat penting dalam perencanaan sektoral.

Analisis Input Output menggunakan sejumlah asumsi tentang sifat input dan mekanisme kerja sektor perekonomian. Menurut Gasperz (1990) penyusunan tabel input-output harus memenuhi tiga asumsi, yaitu:

- a. Asumsi homogenitas yaitu suatu sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal, dan tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor;
- b. Asumsi proporsionalitas yaitu dalam proses produksi hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier;
- c. Asumsi adivitas yaitu efek total pelaksanaan produksi dari berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

dengan asumsi-asumsi tersebut, model input-output bersifat terbuka dan statis, artinya rasio input-output tetap konstan sepanjang periode analisis.

Analisis Input Output memiliki manfaat atau kegunaan (Tarigan, 2005), antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan keterkaitan antar sub sektor dalam perekonomian di wilayah, sehingga dapat diketahui bahwa adanya perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap;
- b. Digunakan untuk mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari setiap sub sektor sehingga mudah menetapkan sub sektor mana yang dijadikan sebagai sub sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah;
- c. Untuk meramalkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan input antara dan kenaikan input primer yang merupakan nilai tambah;
- d. Sebagai salah satu analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.
- e. Digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya inputnya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

Bentuk umum tabel input-output pada Tabel 2.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) pada garis *horizontal* atau baris, isian-isian angkanya memperlihatkan alokasi penggunaan barang-barang dan jasa yang tersedia untuk memenuhi permintaan antara (*intermediate demand*) dan sebagian lagi digunakan untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*) yang terdiri dari konsumsi, investasi dan ekspor;
- 2) isian angka pada garis *vertical* atau kolom, menunjukkan struktur pemakaian input antara dan input primer (*nilai tambah bruto*) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tabel input-output, berikut kerangka umum tabel input-output (Tarigan, 2005):

Tabel 2.1 Kerangka Umum Tabel Input-Output

Alokasi Output Sektor Input	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Total Penyediaan	
	Sektor Produksi				(-) Impor	Jumlah Output
Input Antara	Kuadran I			Kuadran II		
Sektor 1	X_{11}	X_{1j}	X_{1m}	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	X_{21}	X_{2j}	X_{2m}	F_2	M_2	X_2
Sektor i	X_{i1}	X_{ij}	X_{im}	F_i	M_i	X_i
Sektor n	X_{n1}	X_{nj}	X_{nm}	F_n	M_n	X_n
Input Primer (Nilai Tambah Bruto)	Kuadran III			Kuadran IV		
	V_1	V_j	V_n			
Jumlah Input	X_1	X_j	X_n			

Sumber: Tarigan, 2005

Penjelasan isi dari tabel Input-Output di atas, adalah sebagai berikut

- Kuadran I (*intermediate quadrant*): merupakan transaksi antara, yaitu distribusi penggunaan barang dan jasa dalam suatu proses produksi untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Kuadran ini memiliki peran yang sangat penting karena menunjukkan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam melakukan proses produksi.
- Kuadran II (*final demand quadrant*): berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain, kuadran ini mencatat transaksi setiap sektor sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- Kuadran III (*primary input quadrant*): berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri dari: upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung neto dan penyusutan. Penjumlahan seluruh nilai tambah ini akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan penjumlahan semua produksi barang dan jasa akhir (neto) di wilayah domestik

yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II.

- d. Kuadran IV (*primary input-final quadrant*): menggambarkan proses dalam melakukan balas jasa yang diterima input primer dan didistribusikan kedalam permintaan akhir. Akibatnya tidak dibutuhkan dalam analisis *input-output* sedangkan pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan dalam tabel *input-output*.

2.1.4.1 Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu: 1) menghitung koefisien keterkaitan ke belakang (*backward linkage effect*); 2) menghitung koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkage effect*); 3) menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun kolom.

Koefisien keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat bergantung dengan sektor lain, sebagai peminta bahan masukan. Koefisien keterkaitan ke belakang ini ada dua macam, yaitu: keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang (*total backward linkage effect*).

Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait padanya. Koefisien keterkaitan ke depan ini ada dua macam, yaitu: keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*total forward linkage effect*).

Jumlah transaksi input-output tiap-tiap sektor dapat digunakan untuk mengukur besarnya keterkaitan sebuah sektor kepada sektor-sektor lainnya. Sektor yang memiliki transaksi yang banyak, maka banyak sektor ekonomi yang terkait padanya, ada dua jenis untuk menghitung jumlah transaksi yaitu menurut baris dan kolom. Hasil jumlah baris menunjukkan banyaknya sektor yang terkait untuk

menyediakan bahan masukan (input). Kemudian, hasil jumlah kolom menunjukkan sektor terkait kepada sektor tersebut dalam hubungan kegiatan memperoleh bahan masukan yang berasal dari keluaran sektor-sektor lain.

2.1.4.2 Analisis Pengganda (*Multiplier Effect*)

Dalam tabel input-output pengganda tidak hanya menjelaskan satu besaran pengganda saja, tetapi juga dapat menjelaskan beberapa besaran pengganda yang dinyatakan dalam matriks pengganda (*multiplier effect*). Matriks pengganda dalam input-output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada satu atau beberapa peubah eksogen.

Analisis pengganda dalam tabel input-output digunakan untuk menentukan tingkat ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain.

Ada tiga variabel utama dalam analisis pengganda, yaitu:

- 1) Angka pengganda output, merupakan nilai total dari output yang dihasilkan oleh suatu sektor dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan tingkat permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang atau menunjukkan seberapa besar perubahan tingkat produksi dalam suatu perekonomian jika terjadi permintaan akhir;
- 2) Angka pengganda pendapatan, merupakan jumlah total pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang atau dampak perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai penyuplai faktor produksi;
- 3) Angka pengganda tenaga kerja, merupakan perubahan yang terjadi terhadap penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang, secara sederhana angka pengganda tenaga kerja menunjukkan dampak perubahan pemerintahan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh suatu investasi yang dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan, dan permintaan akhir. Dengan diketahui suatu angka pengganda maka dapat diketahui pula besarnya pengaruh akibat pengembangan suatu sektor (dalam Jayanti, 2007).

2.1.4.3 Analisis Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran

Indeks derajat kepekaan menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian. Jika indeks kepekaan penyebaran suatu sektor lebih dari satu maka sektor tersebut peka terhadap pengaruh sektor lain. Sedangkan bila indeks kepekaan penyebaran sektor kurang dari satu maka sektor tersebut tidak peka terhadap pengaruh sektor lain. Semakin besar output suatu sektor lain untuk proses produksi, maka semakin besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian wilayah.

Sedangkan indeks daya penyebaran menunjukkan besarnya pengaruh total yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian. Indeks tersebut menjelaskan sejauh mana output dari sektor-sektor perekonomian digunakan oleh sektor lain. Jika indeks koefisien penyebaran sebuah sektor lebih dari satu berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lain dalam perekonomian wilayah relatif lebih besar, namun jika indeks koefisien penyebaran suatu sektor kurang dari satu, ini berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lain dalam perekonomian wilayah relatif lebih kecil.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Jayanti (2007) yang berjudul “Analisis Peranan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember” bertujuan untuk mengidentifikasi peranan dan kontribusi sektor pertanian, keterkaitan ke belakang maupun ke depan sektor pertanian dengan sektor lain, serta dampak pengganda output, tenaga kerja maupun pendapatan pada sektor pertanian di kabupaten Jember. Analisis yang digunakan yaitu analisis Input-Output,

keterkaitan, serta pengganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan, dilihat dari sumbangan perekonomian kabupaten Jember sebesar 39,82%, dan jumlah tenaga kerja sebesar 51,91%, sedangkan kontribusinya dalam PDRB rata-rata sekitar 42,41%. Dilihat dari keterkaitan antar sektor, sektor pertanian memberikan peran yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari ranking komoditas, sub sektor perkebunan menduduki peringkat ke-6 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, dan peringkat ke-10 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Dan berdasarkan dampak pengganda, khususnya dampak pengganda output total dan tenaga kerja type II, sektor pertanian memberikan dampak yang cukup besar dibanding dengan sektor lain, masing-masing sebesar 3,23 dan 2,48.

Penelitian oleh Indiarto (2007) yang berjudul “Analisis Peranan Sub sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember” bertujuan mengidentifikasi keterkaitan sub sektor perkebunan dengan sektor lainnya, serta menganalisis angka pengganda output, tenaga kerja dan pendapatan sub sektor perkebunan di kabupaten Jember. Analisisnya menggunakan analisis Input-Output, keterkaitan, dan pengganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan, sub sektor perkebunan cukup besar sumbangannya terhadap struktur output, yaitu sebesar 14,62 dari total output, sedangkan komoditas yang menonjol pada sub sektor perkebunan adalah komoditas tembakau, yaitu sebesar 3,97% dari keseluruhan output yang dihasilkan. Dilihat dari keterkaitan antarsektor, sub sektor perkebunan menduduki peringkat ke-6 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, dan peringkat ke-8 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Berdasarkan dampak pengganda, sub sektor perkebunan memberikan dampak yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya, khususnya untuk dampak pengganda output total dan tenaga kerja type II, sub sektor perkebunan memberikan dampak yang tinggi, dengan koefisien masing-masing sebesar 3,23 dan 2,48.

Penelitian oleh Kartiko (2011) yang berjudul “Analisis Keterkaitan antar Sektor dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Timur Periode Tahun 2004-2008” bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung

maupun ke belakang langsung dan tidak langsung antar sektor di propinsi Jawa Timur, serta mengetahui angka pengganda sektor satu terhadap sektor lain. Analisis yang digunakan yakni analisis Input-Output, keterkaitan, dan pengganda. Hasil identifikasi menemukan bahwa keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan mempunyai nilai keterkaitan cukup tinggi di atas rata-rata yakni sebesar 1,3812%, artinya sektor industri pengolahan merupakan penyedia input bagi sektor ekonomi lain. Sedangkan angka pengganda pendapatan rumah tangga, dan pengganda tenaga kerja sektor listrik, gas dan air bersih yang mempunyai angka pengganda terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang prioritas, karena mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

Penelitian oleh Yuanitasari (2012) yang berjudul “Analisis Peranan sektor Industri terhadap Perkembangan Wilayah Kabupaten Lumajang” bertujuan untuk menganalisis sektor basis, mengidentifikasi keterkaitan sektor industri dengan lainnya, dan kontribusi sektor industri terhadap PDRB di Kabupaten Lumajang. Analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan DLQ, analisis Input-Output, dan analisis Pit. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, pada sektor industri pengolahan memiliki nilai $LQ < 1$, namun pada sub sektor industri logam dasar besi dan baja memiliki nilai $LQ > 1$ yakni sebesar 1,06, yang mengindikasikan bahwa sub sektor tersebut merupakan sub sektor unggulan. Pada analisis DLQ, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan cepat, hal tersebut terlihat pada nilai $DLQ > 1$. Sedangkan keterkaitan langsung ke depan dan langsung ke belakang pada sub sektor industri besi dan baja cukup kuat, yang berarti dalam jangka pendek dan panjang sub sektor tersebut memberikan dampak yang cukup berarti terhadap pengembangan sektor maupun sub sektor lainnya. Dan dari hasil analisa Pit, sektor yang memberikan kontribusi cukup besar yaitu sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor yang dianggap penggerak perekonomian belum bisa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB kabupaten Lumajang.

Penelitian oleh Ismoyo (2012) yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Wilayah di

Kabupaten Jember” bertujuan menganalisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian, menganalisis potensi pertanian menjadi sektor basis dan keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lainnya dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan analisis kontribusi, LQ, dan Input-Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten Jember adalah fluktuatif, dengan kecenderungan menurun, tetapi sektor pertanian masih tertinggi dan dominan diantara sektor lainnya. Berdasarkan LQ terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan galian, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor basis terbesar, menunjukkan sebagai sektor unggulan dan pendorong dalam pembangunan ekonomi di kabupaten Jember. Dan keterkaitan langsung ke depan dan langsung ke belakang sektor pertanian masih cukup kuat dalam perekonomian kabupaten Jember, dan memberikan dampak yang cukup besar dalam jangka panjang, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisiennya >1 .

Penelitian dari Juanti (2013) yang berjudul “Economic Landscape Sub Sektor Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Sidoarjo: Model Input Output dan Analytical Hierarchy Process” bertujuan menganalisis keterkaitan sub sektor perikanan, mengetahui struktur ekonomi sub sektor perikanan, dan merumuskan arah strategi kebijakan untuk mengoptimalkan peranan sub sektor perikanan dalam perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan analisis IO, MPM dan AHP. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keterkaitan langsung ke depan sub sektor perikanan tahun 2006 sebesar 0,008 mengalami penurunan tahun 2011 menjadi 0,005, keterkaitan langsung ke belakang tidak mengalami perubahan di tahun yang berbeda yakni sebesar 0,246 pada tahun 2006 dan tahun 2011, dan keterkaitan langsung ke belakang sub sektor perikanan lebih kecil daripada ke depan maka sub sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu dibandingkan sektor hilirnya, sedangkan struktur perekonomian sub sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo cenderung mengalami peningkatan, yakni tahun 2006 menduduki peringkat 8 dan mengalami kenaikan menjadi peringkat 7 tahun 2011, dan arah kebijakan pembangunan sub sektor perikanan menjadi sektor strategis berdasarkan kondisi, potensi dan peranannya memacu pada kegiatan

budidaya yang dianggap dapat meningkatkan jumlah produksi ikan yang diikuti penangkapan dan pengolahan.

Untuk lebih memudahkan dalam membandingkan dengan penelitian yang sebelumnya, maka dapat dilihat pada Tabel ringkasan berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Ardhiyani Jayanti (2007)	Analisis Peranan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember	Input-Output, Keterkaitan, dan Pengganda	Peranan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan, dilihat dari sumbangan perekonomian sebesar 39,82%, dan jumlah tenaga kerja sebesar 51,91%, sedangkan kontribusi dalam PDRB rata-rata sekitar 42,41%. Dari keterkaitan antar sektor, sektor pertanian memberikan peran cukup besar, dilihat dari ranking komoditas, sub sektor perkebunan menduduki peringkat ke-6 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, dan peringkat ke-10 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Berdasarkan dampak pengganda output total dan tenaga kerja type II, sektor pertanian memberikan dampak cukup besar dibanding dengan sektor lain, masing-masing sebesar 3,23 dan 2,48.
2.	Dion Indiaranto (2007)	Analisis Peranan Sub sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember	Input-Output, Keterkaitan, dan Pengganda	Peranan sektor pertanian merupakan sektor dominan, sub sektor perkebunan cukup besar sumbangannya sebesar 14,62, sedangkan komoditas yang menonjol pada sub sektor perkebunan adalah komoditas tembakau sebesar 3,97%. Dari keterkaitan antarsektor, sub sektor perkebunan menduduki peringkat ke-6 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, dan peringkat ke-8 keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Berdasarkan dampak pengganda, sub sektor perkebunan memberikan dampak cukup besar dibanding dengan sektor lainnya, khususnya untuk dampak pengganda output total dan tenaga kerja type II, sub sektor perkebunan memberikan dampak yang tinggi, masing-masing sebesar 3,23 dan 2,48.

Lanjutan Tabel 2.2 ...

No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
3.	Stya Eko Kartiko (2011)	Analisis Keterkaitan antar Sektor dalam Perekonomian di Propinsi Jawa TImur Periode Tahun 2004-2008	Input-Output, Keterkaitan, dan Pengganda	Keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan mempunyai nilai keterkaitan cukup tinggi di atas rata-rata sebesar 1,3812%, artinya sektor industri pengolahan merupakan penyedia input bagi sektor ekonomi lain. Sedangkan angka pengganda pendapatan rumah tangga, dan pengganda tenaga kerja sektor listrik, gas dan air bersih yang mempunyai angka pengganda terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang prioritas, karena mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.
4.	Galuh Tawang Yuanitasari (2012)	Analisis Peranan Sektor Industri terhadap Perkembangan Wilayah Kabupaten Lumajang	LQ dan DLQ, Input-Output, dan Pit	Berdasarkan analisis LQ, sektor industri pengolahan memiliki nilai $LQ < 1$, namun sub sektor industri logam dasar besi & baja memiliki nilai $LQ > 1$, yang merupakan sub sektor unggulan. Pada analisis DLQ, sektor industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan cepat, dengan nilai $DLQ > 1$. Sedangkan keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang sub sektor industri besi & baja cukup kuat, dalam jangka pendek dan panjang sub sektor tersebut memberikan dampak cukup berarti terhadap pengembangan sektor lainnya. Dan hasil analisa Pit, sektor yang memberikan kontribusi cukup besar yaitu sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Sektor industri pengolahan yang dianggap penggerak perekonomian belum bisa memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB kabupaten Lumajang
5.	Puguh Cipto Ismoyo (2012)	Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember	Kontribusi, LQ, dan Input-Output.	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten Jember adalah fluktuatif, dengan kecenderungan menurun, tetapi sektor pertanian masih tertinggi dan dominan diantara sektor lainnya. Berdasarkan LQ terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan galian, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor basis terbesar, menunjukkan sebagai sektor unggulan dan pendorong dalam pembangunan ekonomi di kabupaten Jember. Dan keterkaitan langsung ke depan dan langsung ke belakang sektor pertanian masih cukup kuat dalam perekonomian kabupaten Jember, dan memberikan dampak yang cukup besar dalam jangka panjang, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisiennya > 1 .

Lanjutan Tabel 2.2

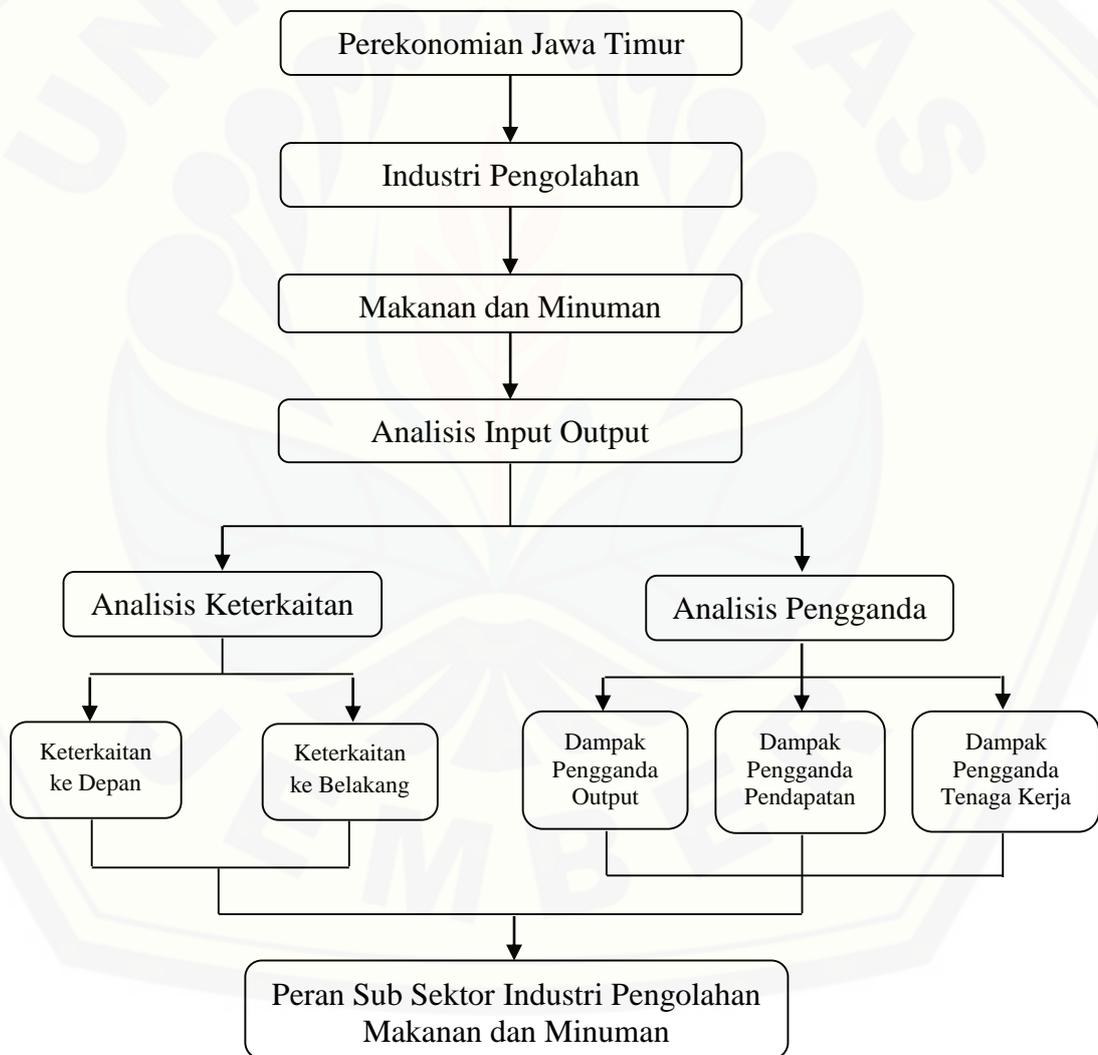
No.	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
6.	Fauziah Juanti (2013)	Economic Landscape Sektor Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Sidoarjo: Model Input Output dan Analytical Hierarchy Process	Model Input Output, MPM dan Analytical Hierarchy Process (AHP)	Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sub sektor perikanan lebih kecil daripada ke belakang, maka sub sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu dibandingkan sektor hilirnya, sedangkan struktur perekonomian sub sektor perikanan cenderung meningkat, dan arah kebijakan pembangunan sub sektor perikanan menjadi sektor strategis berdasarkan kondisi, potensi dan peranannya memacu pada kegiatan budidaya yang dianggap dapat meningkatkan jumlah produksi ikan yang diikuti penangkapan dan pengolahan
7.	Siti Hadiyatul M. (2015)	Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output	Input Output	

2.3 Kerangka Konseptual

Perekonomian di Jawa timur didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah kontribusi 9 sektor perekonomian yang meliputi, sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Salah satu sub sektor dalam sektor industri pengolahan adalah sub sektor makanan dan minuman. Peranan sub sektor makanan dan minuman dalam meningkatkan perekonomian di Jawa Timur yang dapat dilihat dari keterkaitan sub sektor makanan dan minuman dengan sektor lainnya, baik keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang, selain itu juga menghitung dampak angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja, serta menghitung derajat kepekaan dan daya penyebaran antar klasifikasi dari sub sektor industri makanan dan minuman dengan menggunakan analisis Input Output. Sehingga dari runtutan perhitungan di atas akan diketahui lebih dalam

bagaimana klasifikasi yang lebih unggul dengan mengetahui keterkaitan antar klasifikasi dan akan memperoleh prioritas sub sektor makanan dan minuman yang diharapkan mampu mendorong sektor hulu dan menarik sektor hilir dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian di Jawa Timur.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disusun perumusan kerangka konseptual untuk lebih memahami alur pemikiran dari penelitian “Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur: Penerapan Analisis Input Output” pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi dan pada umumnya penelitian ini berkaitan dengan opini dari individu, kelompok maupun organisasi (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.1.2 Lokasi Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa wilayah Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di sub sektor industri pengolahan makanan dan minuman dengan ketersediaan data yang diperlukan.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Data tersebut berupa data PDRB Jawa Timur tahun 2013 dan tabel Input Output Jawa Timur tahun 2010.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Input-Output

Kontribusi sektor industri terhadap pengembangan perekonomian wilayah Jawa Timur dapat dilihat dengan menggunakan metode analisis input-output dan untuk melakukan analisis input-output.

Koefisien input atau teknologi dari suatu tabel I-O diperoleh dengan membandingkan antara output sektor ke-1 yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j (X_{ij}) dengan input total sektor bersangkutan (X_j). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$A_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dari koefisien teknis tersebut dapat dibentuk model I-O dalam bentuk persamaan linear sebagai berikut:

$$A_{11}X_1 + A_{12}X_2 + \dots + A_{1n}X_n + F_1 = X_1$$

$$A_{21}X_1 + A_{22}X_2 + \dots + A_{2n}X_n + F_2 = X_2$$

$$A_{n1}X_1 + A_{n2}X_2 + \dots + A_{nn}X_n + F_n = X_n \text{ atau dalam bentuk matriks, yaitu:}$$

$$AX + F = X$$

$$F = X - AX$$

$$F = (I-A) X \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan (1) dapat diubah menjadi:

$$X = (I-A)^{-1}F \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

A = matriks koefisien input teknik

X = vektor kolom output total

F = vektor kolom permintaan akhir

(I-A) = matriks Leontief

(I-A)⁻¹ = matriks kebalikan Leontief

Selanjutnya, (I-A)⁻¹ merupakan matriks kebalikan Leontief atau disebut juga koefisien arah, yang berperan penting dalam analisis pembangunan suatu wilayah. Koefisien arah tersebut menunjukkan keterkaitan antara tingkat permintaan akhir dengan output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian.

3.2.1.1 Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh sektor lain terhadap suatu sektor, baik sebagai penyedia input (keterkaitan

ke belakang) maupun sebagai pengguna output (keterkaitan ke depan). Ada dua jenis keterkaitan, yaitu keterkaitan langsung dan langsung tidak langsung (Budiharsono, 1989). Keterkaitan langsung hanya menghitung pengaruh langsung dari adanya keterkaitan antar sektor, baik ke depan maupun ke belakang, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung menambahkan pengaruh tidak langsung dari keterkaitan antar sektor.

a. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan langsung ke depan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nazara, 2005):

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

dimana:

$F(d)_i$ = keterkaitan langsung ke depan

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis

Sedangkan keterkaitan tidak langsung ke depan menurut Rasmussen sebagai berikut:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

dimana:

FL_i = keterkaitan langsung tidak langsung ke depan

g_{ij} = unsur matrik invers Leontief model terbuka

b. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke belakang sebuah sektor dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Nazara, 2005)

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

dimana:

$B(d)_j$ = keterkaitan langsung ke belakang

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknik

Sedangkan keterkaitan tidak langsung ke belakang sebagai berikut:

$$BLi = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

dimana:

$F(d)_i$ = keterkaitan langsung tidak langsung ke depan

g_{ij} = unsur matrik invers Leontief model terbuka

3.2.1.2 Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian. Analisis pengganda dalam penelitian ini ditujukan untuk menghitung pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja.

a. Pengganda Output (Output Multiplier)

Pengganda output digunakan untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output sektor tersebut, formulasi matematisnya adalah (Kuncoro, 1997):

$$O_j = \sum_{i=1}^n D_{ij}$$

dimana:

O_j = pengganda output total sektor industri

D_{ij} = elemen dalam matrik invers Leontief

b. Pengganda Pendapatan (Income Multiplier)

Pengganda pendapatan merupakan penjumlahan antara pengaruh langsung dan tidak langsung, serta pengaruh induksi (Nazara, 2005) dapat dirumuskan:

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} + 1, iC_{ij}$$

dimana:

H_j = pengganda sektor industri

$a_{n+1,i}$ = koefisien pendapatan

C = elemen dalam matriks invers Leontief

c. Pengganda Tenaga Kerja (*Employment Multiplier*)

Pengganda ini digunakan untuk menghitung besarnya biaya pertambahan kesempatan kerja pada sektor yang diamati sebagai dampak penambahan permintaan akhir pada sektor tersebut yang dirumuskan pada pengganda total (Nazara, 2005).

$$E1j = \sum_{i=1}^n Wn + 1, iCij$$

dimana:

- E_j = pengganda tenaga kerja sektor industri
 W = koefisien tenaga kerja sektor industri (orang/satuan rupiah)
 C = elemen dalam matriks invers Leontief

3.2.1.3 Analisis Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

a. Indeks Daya Penyebaran

Merupakan suatu perbandingan keterkaitan suatu sektor terhadap rata-rata keterkaitan sektor dalam suatu perekonomian yang dapat dihitung menggunakan rumus (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:16):

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n Cij}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n Cij}$$

dimana:

- α_j = koefisien penyebaran sektor j
 Cij = unsur matriks Leontief invers terbuka

Kriteria:

1. Indeks koefisien penyebaran suatu sektor lebih dari satu, merupakan sektor yang peka terhadap pengaruh sektor lain.
2. Indeks koefisien penyebaran suatu sektor kurang dari satu, merupakan sektor yang tidak peka terhadap pengaruh sektor lain.

b. Kepekaan Penyebaran

Menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian, dengan rumus:

$$\beta_i = \frac{n \sum_{j=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}}$$

dimana:

β_i = kepekaan penyebaran sektor i

C_{ij} = unsur matriks Leontif invers terbuka

Kriteria:

1. Indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor lebih dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif lebih besar.
2. Indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor kurang dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif lebih kecil.

3.2.2 Pembobotan Prioritas

Untuk memilih sektor prioritas industri makanan dan minuman di Jawa Timur, digunakan kriteria penilaian sesuai tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur

No.	Keterangan	Bobot		
		3	2	1
1.	Keterkaitan:	Rank 1-2	Rank 3-5	>6
	a. Langsung			
	b. Langsung Tidak Langsung			
2.	Indeks:			
	a DP			
	b.DK			
3.	Multiplier:			
	a. Output			
	b. Pendapatan Rumah Tangga			
	c. Tenaga Kerja			

3.3 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional merupakan suatu variabel yang tercakup dalam penelitian, yakni dalam hal ini berhubungan dengan keterkaitan sub sektor makanan dan minuman dalam perekonomian di Jawa Timur, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar tidak berada di luar jalur pembahasan. Pengertian tersebut berupa:

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu 1 tahun yang berada dalam daerah atau regional tertentu dalam konteks penelitian ini yaitu PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2013 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.
3. Output, merupakan jumlah nilai barang dan jasa (penerimaan penjualan) yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur tanpa membedakan asal usul pelaku produksinya (dalam rupiah);
4. Input antara adalah suatu input yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu oleh suatu perusahaan (sektor).
5. Input primer atau lebih dikenal dengan nilai tambah merupakan balas jasa yang diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi.
6. Permintaan akhir merupakan permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk keperluan produksi.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

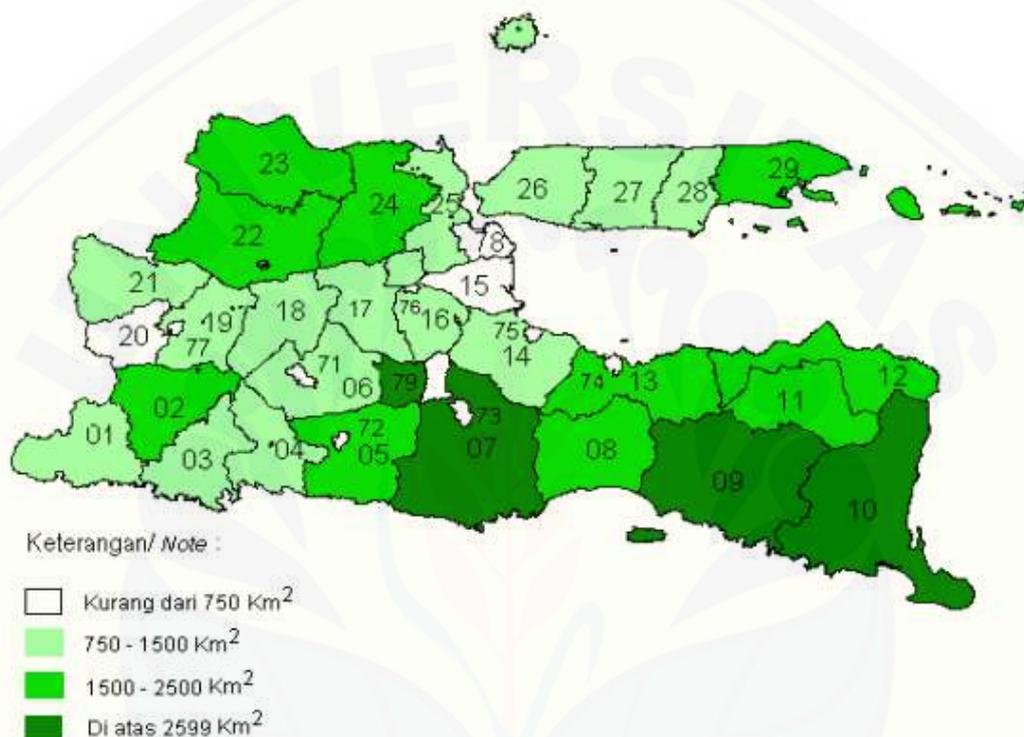
4.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis

Provinsi Jawa Timur merupakan satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada 111,0° hingga 114,4° Bujur Timur dan 7,12° hingga 8,48° Lintang Selatan. Batas Daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Indonesia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat menjadi 2 bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Dimana luas wilayah Jawa Timur daratan sebesar 88,74 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur atau sebesar 42.826 km², sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 11,26 persen atau sebesar 5.432 km².

Luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang mencapai 48.258 km² terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota, yang terdiri dari 664 kecamatan dan 8.505 kelurahan/desa. Jumlah kabupaten, kota, kecamatan tidak mengalami perubahan selama dua tahun terakhir. Kabupaten Malang tercatat sebagai kabupaten dengan jumlah kecamatan terbanyak, yaitu 33 kecamatan, diikuti Surabaya dengan 31 kecamatan. Banyaknya jumlah kecamatan yang dimiliki tidak secara otomatis menjadi daerah dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak pula. Kabupaten yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak adalah di kabupaten Lamongan, yaitu sebanyak 474 desa/kelurahan, diikuti Bojonegoro sebanyak 430 desa/kelurahan. Sedangkan kota Mojokerto merupakan daerah dengan kecamatan paling sedikit, yaitu hanya terdapat 2 kecamatan yang terdiri dari 18 desa/kelurahan. Sementara itu, daerah dengan luas wilayah yang paling besar adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas total wilayah sebesar 3.606 km². Sedangkan untuk daerah

perkotaan yang paling luas adalah Kota Surabaya dengan luas daerah 330 km², selanjutnya kota Malang dengan luas daerah 110 km². Sementara itu, wilayah perkotaan yang luas daerahnya paling kecil adalah Kota Blitar dan Madiun. Pengelompokan wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Timur menurut luas wilayahnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1
Peta Jawa Timur Menurut Luas Area 2013

Kode Wilayah			
Kabupaten		Kota	
01. Pacitan	11. Bondowoso	21. Ngawi	71. Kediri
02. Ponorogo	12. Situbondo	22. Bojonegoro	72. Blitar
03. Trenggalek	13. Probolinggo	23. Tuban	73. Malang
04. Tulungagung	14. Pasuruan	24. Lamongan	74. Probolinggo
05. Blitar	15. Sidoarjo	25. Gresik	75. Pasuruan
06. Kediri	16. Mojokerto	26. Bangkalan	76. Mojokerto
07. Malang	17. Jombang	27. Sampang	77. Madiun
08. Lumajang	18. Nganjuk	28. Pamekasan	78. Surabaya
09. Jember	19. Madiun	29. Sumenep	79. Batu
10. Banyuwangi	20. Magetan		

Sumber: Stasiun Meteorologi Klas I Juanda Surabaya (dalam BPS Jawa Timur Dalam Angka 2014)

Provinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga daratan yang terdiri dari:

a. Daratan Tinggi

Daratan tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata diatas 100 meter diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Magetan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Batu.

b. Daratan Sedang

Daratan sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bangkalan, Kota Kediri dan Kota Madiun.

c. Daratan Rendah

Daratan rendah mempunyai ketinggian di bawah 45 meter di atas permukaan air laut yang terdiri dari 15 Kabupaten dan 4 Kota selain yang terdapat pada daratan tinggi dan daratan sedang.

Lokasi Provinsi Jawa Timur berada di sekitar garis Khatulistiwa, dan mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Nopember sampai Mei merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Oktober. Temperatur Provinsi Jawa Timur selama tahun 2013 cukup berfluktuasi, rata-rata antara 22,6°C sampai dengan 33,7°C setiap bulannya, dengan suhu tertinggi di bulan Oktober (35,8°C) dan terendah di bulan Juni (20,6°C), dengan kelembaban 38%-99%. Sementara tekanan udara di Jawa Timur pada tahun 2013 berada pada kondisi yang stabil. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tekanan udara yang terjadi sebesar 1.010,2 milibar atau berkisar antara 1.004,9 milibar terendah sampai tekanan udara tertinggi di bulan Oktober sebesar 1.013,8 milibar. Jumlah curah hujan terbanyak terjadi di bulan Maret, yaitu 461,1 mm, sementara pada bulan Agustus dan September hampir tidak terdapat curah hujan. Rata-rata penyinaran matahari terlama di bulan Agustus dan terendah di bulan Nopember yaitu antara

91-95 persen, dan rata-rata penyinaran paling sedikit terjadi di bulan Juni, yaitu 44 persen. Sedangkan kecepatan angin tertinggi di bulan Desember yang mencapai 28 knot, dan di bulan April kecepatan angin yang terendah yaitu 14 knot.

4.1.2 Kondisi Demografis

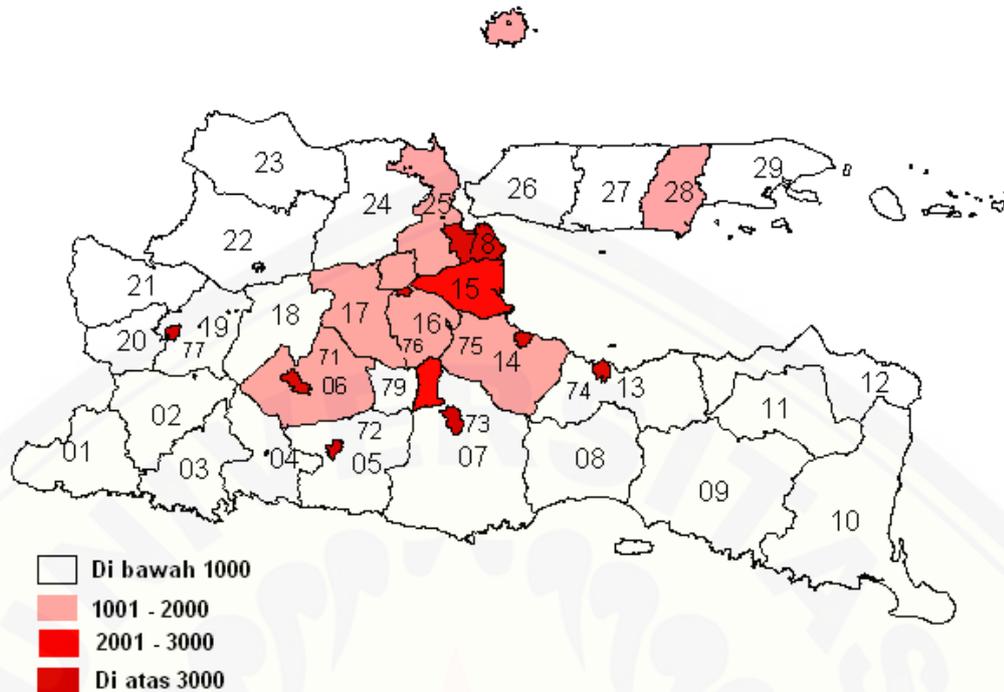
Jumlah penduduk Jawa Timur selalu mengalami kenaikan tiap tahun. Pada tahun 2011 jumlah penduduk sebanyak 37,8 juta jiwa, meningkat hingga 38,6 juta jiwa pada tahun 2014 atau tumbuh 2,8 persen. Rata-rata pertumbuhan penduduk selama empat tahun terakhir 0,7 persen, cenderung semakin melambat tiap tahun dari 0,73 persen pada tahun 2011 menjadi 0,64 persen pada tahun 2014.

Tabel 4.1 Indikator Kependudukan Jawa Timur Tahun 2011-2014

Uraian	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk (juta jiwa)	37,84	38,11	38,36	38,61
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,73	0,70	0,67	0,64
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	789	794	800	805
Sex Ratio (L/P) (%)	97,49	97,46	97,43	97,40

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2013 jumlah penduduk Jawa Timur tercatat sebanyak 38.363.195 jiwa. Kota Surabaya mempunyai jumlah penduduk yang paling besar, yaitu 2.821.929 jiwa, diikuti Kabupaten Malang 2.508.698 jiwa dan Kabupaten Jember 2.381.400 jiwa. Seiring terjadinya pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk juga semakin meningkat. Sejak tahun 2013 kepadatan penduduk mencapai 800 jiwa per Km². Kepadatan penduduk tertinggi tercatat di Surabaya atau sekitar 8.460 jiwa per Km² dan terendah di Pacitan atau sekitar 380 jiwa per Km². Pada gambar di bawah ini menunjukkan wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Timur menurut kepadatan penduduk.



Gambar 4.2
Peta Jawa Timur Menurut Kepadatan Penduduk 2013

Kode Wilayah			
Kabupaten			Kota
01. Pacitan	11. Bondowoso	21. Ngawi	71. Kediri
02. Ponorogo	12. Situbondo	22. Bojonegoro	72. Blitar
03. Trenggalek	13. Probolinggo	23. Tuban	73. Malang
04. Tulungagung	14. Pasuruan	24. Lamongan	74. Probolinggo
05. Blitar	15. Sidoarjo	25. Gresik	75. Pasuruan
06. Kediri	16. Mojokerto	26. Bangkalan	76. Mojokerto
07. Malang	17. Jombang	27. Sampang	77. Madiun
08. Lumajang	18. Nganjuk	28. Pamekasan	78. Surabaya
09. Jember	19. Madiun	29. Sumenep	79. Batu
10. Banyuwangi	20. Magetan		

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Kepadatan Penduduk di kota, umumnya lebih tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk di kabupaten. Wilayah kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk relatif tinggi diantaranya adalah kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Pasuruan. Lokasi keempat kabupaten ini berdekatan dengan kota Surabaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya aktifitas perekonomian Surabaya mampu menjadi faktor penarik bagi para pekerja. Namun karena

pertumbuhan penduduk di Surabaya sudah semakin jenuh, serta tingginya kebutuhan hidup, maka banyak pendatang pada umumnya memilih untuk berdomisili di wilayah sekitar Surabaya.

Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2013 digambarkan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja tetapi belum dapat menurunkan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja bertambah sekitar 236 ribu orang (Agustus 2012 – Agustus 2013), dan penduduk yang bekerja bertambah sebanyak 185 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah pengangguran justru bertambah sebanyak 52 ribu orang jika dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 4.2 Indikator Ketenagakerjaan Jawa Timur 2011-2013

Indikator	Agustus		
	2011	2012	2013
Bekerja	18.940	19.081	19.266
Pengangguran	821	819	871
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69,49	69,62	69,92
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,16	4,12	4,33

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

4.1.3 Perekonomian Provinsi Jawa Timur

A. Pertumbuhan Ekonomi

PDRB Jawa Timur atas dasar harga berlaku (ADHB) mengalami kenaikan selama kurun waktu lima tahun terakhir, pada tahun 2009 tercatat Rp 686,85, tahun 2010 Rp 778,56 triliun, tahun 2011 Rp 884,50 triliun, pada tahun 2012 Rp 1.001,20 triliun dan pada tahun 2013 mencapai Rp 1.136,33 triliun. Keberhasilan pembangunan ekonomi di Jawa Timur, menempatkan Jawa Timur sebagai penopang utama perekonomian Nasional setelah DKI Jakarta. Sementara PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan (ADHK) 2000, pada tahun 2009 Rp 320,86 triliun, tahun 2010 Rp 342,28 triliun, tahun 2011 Rp 366,98 triliun, tahun 2012 Rp 393,66 triliun dan pada tahun 2013 Rp 419,43 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Jawa timur mengalami kenaikan tiap tahunnya, namun pada tahun 2013 pertumbuhan menurun, yaitu 6,55 persen, perlambatan itu

lebih disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan di sektor pertanian dan industri, termasuk perlambatan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sektor PHR yang mendominasi PDRB Jawa Timur mengalami pertumbuhan 8,61 persen, melambat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari 10 persen.

Tabel 4.3 Indikator PDRB Jawa Timur Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB ADHB (juta Rp)	PDRB ADHK (juta Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2009	686.847.557,72	320.861.168,91	5,01
2010	778.564.243,69	342.280.764,89	6,68
2011	884.502.645,60	366.983.277,46	7,22
2012	1001.200.744,82	393.662.847,40	7,27
2013	1136.326.868,44	419.428.445,69	6,55

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

B. Kontribusi Sektor Ekonomi

Peranan sektoral terhadap pembentukan PDRB tahun 2013, terbesar pada sektor perdagangan, hotel dan restoran 31,34 persen, diikuti industri pengolahan 26,60 persen, dan sektor pertanian 14,91 persen. Sedangkan peranan terkecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih, yaitu sebesar 1,29 persen. Untuk melihat seberapa besar sumbangan atau kontribusi masing-masing sektor ekonomi dapat diketahui dengan melihat Tabel 4.4 yang memaparkan kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.4 Kontribusi PDRB Triwulan Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 (%)

No.	Sektor	TRIWULAN				Total
		I	II	III	IV	
1	Pertanian	17,84	15,36	14,78	11,97	14,91
2	Pertambangan dan Penggalian	1,87	2,01	2,03	2,06	2,00
3	Industri Pengolahan	25,96	26,32	26,45	27,61	26,60
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,32	1,31	1,23	1,28	1,29
5	Konstruksi	4,34	4,92	4,76	4,93	4,74
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	30,60	31,10	31,59	31,98	31,34
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,67	5,85	6,01	6,21	5,94
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,00	5,09	5,07	5,20	5,10
9	Jasa-Jasa	7,39	8,04	8,08	8,75	8,09
Total		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Input-Output

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan analisis Input-Output, yang meliputi agregasi sektor dari tabel Input-Output Jawa Timur, keterkaitan langsung ke belakang (*directbackward linkage*), keterkaitan langsung ke depan (*directforward linkage*), keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dan ke belakang (*direct indirect linkage effect*), indeks daya penyebaran (*power of dispersion*), indeks derajat kepekaan (*sensitivity of dispersion*) serta analisis dampak pengganda (*multiplier effect*).

Penelitian ini menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dengan klasifikasi 110 sektor dan klasifikasi 9 sektor yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, kemudian diagregasi menjadi 20 sektor. Pada dasarnya proses agregasi merupakan langkah penyatuan sektor-sektor yang ada dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategorinya dengan cara menjumlahkan secara baris dan kolom. Langkah pertama sektor-sektor yang ada dijumlahkan secara baris dan dikelompokkan menjadi 20 sektor. Setelah penjumlahan secara baris telah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menjumlahkan secara kolom dengan menggunakan hasil dari agregasi secara baris yang telah dihitung sebelumnya.

A. Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010

Struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam tabel Input-Output dapat tergambar dalam struktur pembentukan output, struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, struktur pengeluaran konsumsi pemerintah, struktur investasi, ekspor impor serta struktur nilai tambah bruto.

1. Struktur Pembentukan Output

Berdasarkan tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dapat diketahui struktur pembentukan output pada kolom permintaan antara atau kolom 180, permintaan akhir atau kolom 309 dan total outputnya pada kolom 600.

Keseluruhan total output Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar Rp 237.219.462.840.000 yang dialokasikan pada penggunaan permintaan antara sebesar Rp 54.689.874.740.000 dan permintaan akhir sebesar Rp 182.529.588.090.000. Kontribusi terbesar dalam pembentukan total output Provinsi Jawa Timur diberikan oleh sektor beras sebesar Rp 57.368.304.520.000 yang dilokasikan pada permintaan antara sebesar Rp 9.458.708,060.000 dan sebagai permintaan akhir sebesar Rp 47.909.596.460.000. Hal ini menunjukkan bahwa sektor beras mempunyai peran yang besar terhadap pembentukan output perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sektor dengan kontribusi terendah dalam pembentukan total output Provinsi Jawa Timur yaitu sektor pengolahan dan pengawetan daging dengan total output sebesar Rp 4.127.121.250.000 dengan alokasi permintaan antara sebesar Rp 209.841.980.000 dan permintaan akhir sebesar Rp 3.917.279.280.000. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pengolahan dan pengawetan daging dalam berkontribusi memberikan output sangat lemah terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk besarnya nilai pembentukan output pada sektor-sektor lain secara lengkap terdapat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Struktur Pembentukan Output Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Permintaan	Permintaan	Total	Rank
		Antara	Akhir	Output	
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	209.841,98	3.917.279,28	4.127.121,25	11
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	743.019,42	16.805.992,40	17.549.011,82	6
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	452.746,19	5.626.142,66	6.078.888,85	8
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	6.032.806,30	10.071.338,19	16.104.144,49	7
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	12.388.770,84	24.343.913,57	36.732.684,41	3
6	Beras	9.458.708,06	47.909.596,46	57.368.304,52	1
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	6.328.453,15	15.221.644,14	21.550.097,29	5
8	Roti dan Kue	407.315,58	5.108.079,06	5.515.394,64	10
9	Gula	11.605.460,58	13.821.081,03	25.426.541,61	4
10	Industri Makanan Lainnya	6.513.064,84	34.634.914,03	41.147.978,87	2
11	Minuman	549.687,80	5.069.607,27	5.619.295,09	9
Total		54.689.874,74	182.529.588,09	237.219.462,84	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

2. Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diketahui pada Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 pada kolom 301. Berdasarkan tabel

tersebut diketahui struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga secara keseluruhan sebesar Rp 127.932.664.670.000. Pengeluaran konsumsi rumah tangga terbesar dikeluarkan pada sektor beras yaitu sebesar Rp 47.259.878.230.000, disusul oleh sektor industri makanan lainnya sebesar Rp 25.631.284.500.000, dan terbesar ketiga yaitu sektor gula sebesar Rp 11.201.246.330.000. Sedangkan pengeluaran sektor pengolahan dan pengawetan daging terendah, yaitu sebesar Rp 1.707.666.530.000 terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Pengeluaran Konsumsi	Rank
		Rumah Tangga	
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	1.707.666,53	11
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	2.851.653,70	10
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	5.461.133,63	7
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	7.618.760,89	6
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	8.895.381,83	5
6	Beras	47.259.878,23	1
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	9.909.659,10	4
8	Roti dan Kue	4.204.813,19	8
9	Gula	11.201.246,33	3
10	Industri Makanan Lainnya	25.631.284,50	2
11	Minuman	3.191.186,74	9
Total		127.932.664,67	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

3. Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah ini dapat terlihat dari tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yaitu terdapat pada kolom pengeluaran konsumsi pemerintah atau kolom 302. Pada tahun 2010, sub sektor industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur tidak melakukan pengeluaran konsumsi pemerintah, yang tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	Pengeluaran Konsumsi
		Pemerintah
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,00
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,00
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0,00
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,00
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0,00
6	Beras	0,00
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0,00
8	Roti dan Kue	0,00
9	Gula	0,00
10	Industri Makanan Lainnya	0,00
11	Minuman	0,00
Total		0,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

4. Struktur Investasi

Struktur investasi Provinsi Jawa Timur dalam tabel Input-Output terdapat pada kolom pembentukan modal tetap bruto atau kolom 303 dan kolom perubahan stok modal atau kolom 304. Pada tahun 2010 total investasi sub sektor industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 2.230.064.380.000, yang sepenuhnya digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan stok modal (PSM) sebesar Rp 0. Secara lengkap sebagai berikut:

Tabel 4.8 Struktur Investasi Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	PMTB	PSM	TOTAL	Rank
				INVESTASI	
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,00	-43.406,18	-43.406,18	11
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,00	442.513,73	442.513,73	2
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0,00	10.704,13	10.704,13	9
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,00	503.192,32	503.192,32	1
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0,00	413.755,13	413.755,13	3
6	Beras	0,00	126.256,90	126.256,90	6
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0,00	316.636,79	316.636,79	5
8	Roti dan Kue	0,00	1.817,57	1.817,57	10
9	Gula	0,00	62.796,40	62.796,40	7
10	Industri Makanan Lainnya	0,00	350.340,52	350.340,52	4
11	Minuman	0,00	45.457,07	45.457,07	8
Total		0,00	2.230.064,38	2.230.064,38	

Keterangan:

PMTB : Pembentukan Modal Tetap Bruto

PSM : Perubahan Stok Modal

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui sektor yang memiliki total investasi terbesar yaitu sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani dengan nilai sebesar Rp 503.192.320.000. Sedangkan total investasi terendah adalah sektor pengolahan dan pengawetan daging, yaitu Rp -43.406,180.000.

5. Struktur Ekspor

Struktur ekspor di dalam tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dapat dilihat dalam kolom 305LN dan kolom 307AP. Secara keseluruhan total ekspor Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 52.366.859.050.000 yang terdiri dari total ekspor luar negeri sebesar Rp 17.582.399.100.000 dan total ekspor antar provinsi sebesar Rp 34.784.459.950.000. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Struktur Ekspor Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	LN	AP	TOTAL EKSPOR	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	1.174.231,09	1.078.787,85	2.253.018,94	6
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	13.144.375,43	367.449,54	13.511.824,97	2
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	154.304,90	0,00	154.304,90	11
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	528.755,81	1.420.629,17	1.949.384,98	7
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0,00	15.034.776,60	15.034.776,60	1
6	Beras	0,00	523.461,33	523.461,33	10
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	34.670,78	4.960.677,46	4.995.348,24	4
8	Roti dan Kue	0,00	901.448,30	901.448,30	9
9	Gula	235.264,13	2.321.774,17	2.557.038,30	5
10	Industri Makanan Lainnya	2.195.381,14	6.457.907,88	8.653.289,02	3
11	Minuman	115.415,82	1.717.547,65	1.832.963,47	8
	Total	17.582.399,10	34.784.459,95	52.366.859,05	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki kontribusi yang besar terhadap kegiatan ekspor dengan nilai total sebesar Rp 15.034.776.600.000, yang sepenuhnya digunakan untuk ekspor antar provinsi. Sedangkan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran memiliki kontribusi ekspor terendah, yaitu sebesar Rp 154.304.900.000 terhadap struktur total ekspor dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur, yang sepenuhnya digunakan untuk ekspor luar negeri.

6. Struktur Nilai Tambah Bruto

Struktur nilai tambah bruto dapat digambarkan dalam tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yaitu terdapat pada baris 209. Pada tahun 2010 total nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur mencapai Rp 86.161.695.450.000. Secara lengkap struktur nilai tambah bruto tersaji dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Struktur Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	NTB	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	1.745.799,34	11
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	5.824.438,70	5
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	3.217.405,25	9
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	5.662.190,91	6
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	11.331.756,03	4
6	Beras	15.037.207,95	2
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	5.181.413,65	7
8	Roti dan Kue	2.149.650,50	10
9	Gula	19.978.295,17	1
10	Industri Makanan Lainnya	12.785.467,71	3
11	Minuman	3.248.070,24	8
Total		86.161.695,45	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Sektor yang memiliki nilai tambah bruto terbesar yaitu sektor gula dengan nilai sebesar Rp 19.978.295.170.000 diikuti sektor dengan nilai tambah bruto terbesar kedua yaitu sektor beras dan terbesar ketiga sektor industri makanan lainnya dengan nilai masing-masing sebesar Rp 15.037.207950.000 dan Rp 12.785.467.710.000, sedangkan sektor dengan kontribusi terendah terhadap nilai tambah bruto yaitu sektor pengolahan dan pengawetan daging dengan nilai sebesar Rp 1.745.799.340.000.

B. Analisis Keterkaitan Sektor Industri Makanan dan Minuman

Kemajuan perekonomian suatu sektor tidak mungkin dicapai tanpa dukungan sektor-sektor lainnya. Analisis keterkaitan antar sektor digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lain serta kemampuan sektor dalam menyumbangkan outputnya sebagai input bagi sektor yang

membutuhkannya sehingga muncul saling ketergantungan diantara sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Analisis keterkaitan ini terdiri dari keterkaitan ke depan yaitu keterkaitan suatu sektor dalam menghasilkan output yang digunakan sektor lain sebagai inputnya dan keterkaitan ke belakang yaitu mengetahui keterkaitan sektor yang membutuhkan output dari sektor lainnya atau sebagai peminta kepada sektor lain.

1. Analisis Keterkaitan Langsung (*Direct Linkage Effect*)

Analisis keterkaitan langsung digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat suatu sektor dalam mempengaruhi sektor lain secara langsung baik ke depan maupun ke belakang. Berdasarkan analisis tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 diketahui bahwa sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan dengan nilai tertinggi yaitu sektor gula dengan nilai yaitu sebesar 0,3706 yang berarti bahwa bila dibandingkan dengan sepuluh sektor lainnya, sektor gula mampu memberikan dorongan yang terbesar kepada sektor hilirnya, dimana setiap ada perubahan permintaan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan output sektor gula sebesar Rp 370.600.

Selanjutnya sektor yang memiliki pengaruh keterkaitan ke depan terbesar kedua yaitu sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati dengan nilai 0,3645 artinya apabila terjadi perubahan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan output sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebesar Rp 364.500. Sedangkan sektor dengan nilai keterkaitan ke depan terendah yaitu sektor Roti dan Kue dengan nilai sebesar 0,0032 yang artinya apabila terjadi perubahan permintaan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan output sektor roti dan kue sebesar Rp 3.200. Secara lengkap analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang tersaji dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11 Analisis Keterkaitan Langsung (*Direct Linkage Effect*) Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

No.	Sektor	Keterkaitan Langsung			
		DFLE	Rank	DBLE	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0.0041	10	0.0383	6
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0.0295	7	0.0343	7
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0.0090	8	0.0231	8
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0.2629	4	0.2302	4
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0.3538	3	0.3442	3
6	Beras	0.0323	6	0.0208	9
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0.3645	2	0.0177	10
8	Roti dan Kue	0.0032	11	0.3584	2
9	Gula	0.3706	1	0.0115	11
10	Industri Makanan Lainnya	0.1905	5	0.3815	1
11	Minuman	0.0081	9	0.1684	5

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan tabel 4.11 di atas telah diketahui sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke belakang dengan nilai tertinggi yaitu sektor industri makanan lainnya dengan nilai 0,3815, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan terbesar dibandingkan sektor lain untuk menarik sektor hulunya, dengan artian bahwa setiap adanya pertumbuhan dan pembangunan sektor industri makanan lainnya yang mengakibatkan terjadinya perubahan output sektor industri makanan lainnya sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak besar dan menyeluruh terhadap pertumbuhan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 381.500. Kemudian sektor dengan tingkat keterkaitan langsung ke belakang terbesar kedua yaitu sektor roti dan kue dengan nilai 0,3584 yang berarti sektor roti dan kue dapat memberikan daya tarik sektor-sektor hulunya, apabila sektor tersebut mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang mengakibatkan terjadinya perubahan permintaan akhir sebesar Rp 1.000.000, maka akan berdampak pula terhadap perubahan output yang dihasilkan oleh sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 358.400. Sedangkan sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke belakang terendah yaitu sektor gula dengan nilai 0,0115 yang artinya apabila terjadi pertumbuhan dan pembangunan dari sektor tersebut yang mengakibatkan adanya perubahan permintaan akhir sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak secara langsung ke belakang terhadap output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 11.500.

2. Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe 1 merupakan model input-output terbuka dan tipe 2 merupakan model Input-Output tertutup dimana unsur rumah tangga dimasukkan sebagai sektor tersendiri. Berdasarkan perhitungan keterkaitan langsung tidak langsung ke depan model Input-Output tipe 1 diperoleh sektor yang memiliki pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung terbesar yaitu sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 1,5221, hal ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan jumlah total output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.000.000 maka akan terjadi perubahan peningkatan output sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar Rp 1.522.100, dengan demikian sektor ini mampu mengayomi sektor-sektor hilirnya dengan baik dibandingkan sektor-sektor lainnya. Sedangkan sektor dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan terendah tipe 1 yaitu sektor roti dan kue dengan nilai sebesar 1,0033, artinya apabila terjadi perubahan jumlah total output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.000.000 maka akan terjadi perubahan peningkatan output sektor roti dan kue sebesar Rp 1.003.300.

Selanjutnya keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang model Input-Output tipe 1 dengan posisi teratas ditempati oleh sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 1,5141 yang menandakan bahwa besarnya keterkaitan langsung tidak langsung sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim mampu menarik sektor-sektor hulu, dengan artian setiap adanya pembangunan dari sektor tersebut sehingga terjadi perubahan pada permintaan akhirnya yaitu sebesar Rp 1.000.000 pada model Input-Output terbuka atau tipe 1, maka secara langsung tidak langsung akan berdampak terhadap perubahan output yang dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.514.100. Sedangkan sektor gula menempati posisi nilai terendah untuk keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang model Input-Output tipe 1 dengan nilai sebesar 1,0117, hal ini menunjukkan setiap adanya perubahan permintaan akhir pada sektor tersebut sebesar Rp 1.000.000 maka hanya mampu memberikan dampak secara langsung tidak langsung pada peningkatan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.011.700. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*) Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	DIFLE				DIBLE			
	IO Type I	Rank	IO Type II	Rank	IO Type I	Rank	IO Type II	Rank
1	1.0041	10	2.0224	10	1.0415	6	2.7525	5
2	1.0304	7	1.4418	11	1.0368	7	2.1019	11
3	1.0099	8	3.2277	1	1.0254	8	3.4911	1
4	1.3466	4	2.9188	6	1.2947	4	2.3887	7
5	1.5221	1	2.4844	8	1.5141	1	2.3045	9
6	1.0333	6	3.1163	4	1.0213	9	2.3754	8
7	1.3841	3	3.1165	3	1.0180	10	2.2208	10
8	1.0033	11	2.8777	7	1.4175	3	3.2277	3
9	1.4311	2	3.1763	2	1.0117	11	3.0583	4
10	1.2118	5	3.0846	5	1.4285	2	2.7036	6
11	1.0086	9	2.4126	9	1.1757	5	3.2547	2

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Kemudian dilanjutkan dengan analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke depan model Input-Output tipe 2 atau tertutup yang memasukkan unsur rumah tangga sebagai sektor tersendiri, adapun sektor yang menempati posisi tertinggi yaitu sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran dengan nilai sebesar 3,2277, dapat diartikan bahwa jika sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran mengalami perubahan permintaan akhir sebesar Rp 1.000.000, maka akan memberikan dampak secara langsung tidak langsung ke belakang terhadap output yang dihasilkan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3.227.700. Sedangkan sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota merupakan sektor dengan nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tipe 2 dengan nilai terendah sebesar 1,4418 yang artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar Rp 1.000.000, sektor ini hanya mampu mendorong perubahan total output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.441.800.

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang model Input-Output tipe 2 atau tertutup dengan nilai terbesar dipegang oleh sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar 3,4911, artinya apabila terjadi perubahan permintaan output sektor pengolahan dan pengawetan buah-

buah dan sayur-sayuran sebesar Rp 1.000.000, maka akan berdampak secara langsung tidak langsung pada total output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3.491.100, sedangkan sektor dengan nilai terendah yaitu sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar 2.1019, dengan artian apabila terjadi perubahan permintaan output sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar Rp 1.000.000, maka akan berdampak secara langsung tidak langsung pada total output Provinsi Jawa Timur hanya sebesar Rp 2.101.900.

C. Analisis Indeks Daya Penyebaran (*Power Of Dispersion Index*) dan Indeks Derajat Kepekaan (*Sensitivity Of Dispersion Index*)

Hasil penghitungan indeks daya penyebaran model input-output terbuka atau tipe 1 menunjukkan bahwa sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 1,283, sektor ini mempunyai nilai indeks penyebaran lebih dari satu yang berarti sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim dapat merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata sehingga mampu berpotensi dalam memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sedangkan sektor dengan nilai indeks daya penyebaran terendah yaitu sektor gula sebesar 0,857 yang berarti bahwa peran sektor ini kecil dalam memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Indeks daya penyebaran model input-output tertutup atau tipe 2 menunjukkan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran memiliki nilai indeks daya penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,285, dengan nilai indeks daya penyebaran lebih dari 1 menunjukkan sektor ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur di atas rata-rata. Sedangkan nilai terendah ditempati oleh sektor industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar 0.774. Secara lengkap perhitungan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan tersaji dalam tabel 4.13.

Tabel 4.13 Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	IO Type I				IO Type II			
	IDP	Rank	IDK	Rank	IDP	Rank	IDK	Rank
1	0,882	6	0,851	10	1,013	5	0,745	10
2	0,878	7	0,873	7	0,774	11	0,531	11
3	0,869	8	0,855	8	1,285	1	1,188	1
4	1,097	4	1,141	4	0,879	7	1,075	6
5	1,283	1	1,289	1	0,848	9	0,915	8
6	0,865	9	0,875	6	0,874	8	1,147	4
7	0,862	10	1,172	3	0,818	10	1,147	3
8	1,201	3	0,850	11	1,188	3	1,059	7
9	0,857	11	1,212	2	1,126	4	1,169	2
10	1,210	2	1,027	5	0,995	6	1,136	5
11	0,996	5	0,854	9	1,198	2	0,888	9

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Untuk perhitungan indeks derajat kepekaan dalam model input-output terbuka atau tipe 1 diperoleh sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebagai sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan tertinggi lebih dari satu yaitu sebesar 1,289, hal ini menunjukkan bahwa sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim merupakan sektor strategis yang mampu memenuhi permintaan akhir di atas rata-rata bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sedangkan indeks derajat kepekaan tipe 1 dengan nilai terendah dipegang oleh sektor roti dan kue dengan nilai sebesar 0,850.

Indeks derajat kepekaan tipe 1 atau terbuka terdapat pula indeks derajat kepekaan tipe 2 atau tertutup. Dalam model input-output tertutup ini sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan tertinggi yaitu sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran yaitu sebesar 1,188, sedangkan sektor dengan nilai indeks derajat kepekaan terendah yaitu sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar 0,531.

D. Analisis Sektor Unggulan Menggunakan *Forward* dan *Backward Process*

Berdasarkan hasil perhitungan indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan dapat diketahui sektor-sektor yang mejadi sektor unggulan, sektor

potensial, maupun sektor terbelakang. Sektor unggulan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Untuk menentukan sektor unggulan, sektor potensial, dan sektor terbelakang dapat dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan.

Tabel 4.14 menunjukkan sektor yang termasuk dalam kategori sektor unggulan yaitu sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim dengan nilai IDP dan IDK lebih dari satu yaitu sebesar masing-masing 1,283 dan 1,289, sektor unggulan selanjutnya yaitu sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani dengan nilai IDP sebesar 1,097 dan IDK sebesar 1,141, serta sektor industri makanan lainnya mempunyai nilai IDP sebesar 1,210 dan nilai IDK sebesar 1,027. Artinya sektor-sektor unggulan tersebut mampu memacu pertumbuhan sektor hulu dan hilirnya sehingga mempunyai peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Provinsi Jawa Timur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Analisis Penentuan Sektor Unggulan, Sektor Potensial, dan Sektor terbelakang Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)

No.	Sektor	IDP	IDK
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,882	0,851
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,878	0,873
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0,869	0,855
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,097	1,141
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	1,283	1,289
6	Beras	0,865	0,875
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0,862	1,172
8	Roti dan Kue	1,201	0,850
9	Gula	0,857	1,212
10	Industri Makanan Lainnya	1,210	1,027
11	Minuman	0,996	0,854

Keterangan:

IDP : Indeks Daya Penyebaran

IDK : Indeks Derajat Kepekaan

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berikutnya sektor yang termasuk dalam kategori sektor potensial yang dimiliki Provinsi Jawa Timur yaitu sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras),

tepung dan pati dengan nilai IDP sebesar 0,862 dan nilai IDK sebesar 1,172, sektor roti dan kue dengan nilai IDP sebesar 1,201 dan nilai IDK sebesar 0,850, serta sektor gula dengan nilai IDP dan IDK masing-masing sebesar 0,857 dan 1,212. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor-sektor potensial hanya mampu memacu pertumbuhan sektor hulu atau hilirnya saja dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Sektor yang termasuk dalam kategori sektor terbelakang karena memiliki nilai IDP dan IDK kurang dari 1, yaitu sektor pengolahan dan pengawetan daging dengan nilai IDP sebesar 0,882 dan nilai IDK sebesar 0,851, sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota dengan nilai IDP 0,878 dan nilai IDK sebesar 0,873, sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran dengan nilai IDP 0,869 dan nilai IDK sebesar 0,855, sektor beras dengan nilai IDP 0,865 dan nilai IDK sebesar 0,875, serta sektor minuman dengan nilai IDP 0,996 dan nilai IDK sebesar 0,854, artinya sektor-sektor tersebut mempunyai peranan yang kecil dalam menggerakkan roda perekonomian Provinsi Jawa Timur.

E. Analisis Dampak Pengganda

1. Angka Pengganda Output

Berdasarkan hasil perhitungan pengganda output diperoleh total angka pengganda output sebesar 9,3693 pada model input-output tipe 1 atau terbuka dengan sektor yang menduduki nilai tertinggi yaitu sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 1,5141, dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar Rp 1.000.000 maka akan berdampak pada peningkatan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.514.100. Untuk sektor yang menduduki nilai terendah yaitu sektor gula dengan nilai sebesar 1,0117 artinya sektor ini mampu mendorong peningkatan output Provinsi Jawa Timur hanya sebesar Rp 1.011.700 apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor gula sebesar Rp 1.000.000.

Tabel 4.15 Angka Pengganda Output Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

No.	Sektor	Angka Pengganda Output			
		IO Type I	Rank	IO Type II	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	1,0415	6	2,7525	5
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	1,0368	7	2,1019	11
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	1,0254	8	3,4911	1
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,2947	4	2,3887	7
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	1,5141	1	2,3045	9
6	Beras	1,0213	9	2,3754	8
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	1,0180	10	2,2208	10
8	Roti dan Kue	1,4175	3	3,2277	3
9	Gula	1,0117	11	3,0583	4
10	Industri Makanan Lainnya	1,4285	2	2,7036	6
11	Minuman	1,1757	5	3,2547	2
Total		9,3693		29,8791	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Sedangkan total angka pengganda output pada model input-output tertutup atau tipe 2 sebesar 29,8791. Sektor yang memiliki angka pengganda output tertinggi pada model input-output tertutup ini yaitu sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar 3,4911, artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar Rp 1.000.000, maka akan mendorong peningkatan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3.491.100 dan sektor dengan nilai terendah yaitu sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar 2,1019, yang artinya peran sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota dalam mendorong peningkatan output Provinsi Jawa Timur sangat kecil bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Dari hasil perhitungan angka pengganda output yang telah dikemukakan di atas baik dari tipe 1 maupun tipe 2, pada dasarnya dapat dijadikan satu dalam satu tabel dengan mengkombinasikan keduanya sehingga dapat diketahui nilai-nilai dari dampak total dan dampak bersih atau dampak luberan, secara jelas tersaji dalam tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Angka Pengganda Output Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	1	0,0383	0,0032	1,0415	1,7110	2,7525	5	1,7525
2	1	0,0343	0,0025	1,0368	1,0651	2,1019	11	1,1019
3	1	0,0231	0,0023	1,0254	2,4656	3,4911	1	2,4911
4	1	0,2302	0,0644	1,2947	1,0940	2,3887	7	1,3887
5	1	0,3442	0,1699	1,5141	0,7905	2,3045	9	1,3045
6	1	0,0208	0,0004	1,0213	1,3541	2,3754	8	1,3754
7	1	0,0177	0,0003	1,0180	1,2028	2,2208	10	1,2208
8	1	0,3584	0,0592	1,4175	1,8102	3,2277	3	2,2277
9	1	0,0115	0,0002	1,0117	2,0466	3,0583	4	2,0583
10	1	0,3815	0,0470	1,4285	1,2751	2,7036	6	1,7036
11	1	0,1684	0,0073	1,1757	2,0791	3,2547	2	2,2547

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui rangkaian dampak pengganda output yang menempati nilai tertinggi yaitu sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran yaitu sebesar 3,4911, sehingga dampak awal (*Initial Impact*) dari adanya perubahan permintaan akhir sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar Rp 1.000.000 akan meningkatkan output Provinsi Jawa Timur secara langsung sebesar Rp 3.491.100. Dampak pengganda dari sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran ini juga akan memberikan dampak kepada sektor-sektor pendukungnya pada putaran pertama sebesar Rp 2.300 dan pada putaran kedua berdampak pada permintaan output sektor pendukungnya sebesar Rp 1.025.400. Selanjutnya dampak tersebut akan mengakibatkan perubahan output sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar Rp 2.465.600 sebagai akibat dari adanya pola konsumsi masyarakat Provinsi Jawa Timur. Jumlah dari keseluruhan dampak akan menghasilkan total dampak pembentuk output (*Total Impact*) sebesar Rp 3.491.100 dan dapat diketahui dampak bersihnya atau dampak luberan (*Flow Impact*) sebesar Rp 2.491.100.

Selanjutnya rangkaian dampak pengganda output dengan nilai terendah ditempati oleh sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota dengan nilai sebesar 2,1019. Dampak awal (*Initial Impact*) dari adanya perubahan permintaan akhir sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar Rp 1.000.000 akan meningkatkan output Provinsi Jawa Timur secara langsung sebesar Rp 2.101.900.

Dampak pengganda dari sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota ini juga akan memberikan dampak kepada sektor-sektor pendukungnya pada putaran pertama sebesar Rp 2.500 dan pada putaran kedua berdampak pada permintaan output sektor pendukungnya sebesar Rp 1.036.800. Selanjutnya dampak tersebut akan mengakibatkan perubahan output sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota sebesar Rp 1.065.100 sebagai akibat dari adanya pola konsumsi masyarakat Provinsi Jawa Timur. Jumlah dari keseluruhan dampak akan menghasilkan total dampak pembentuk output (*Total Impact*) sebesar Rp 2.101.900.000 dan dapat diketahui dampak bersihnya atau dampak luberan (*Flow Impact*) sebesar Rp 1.101.900.

F. Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Hasil perhitungan dampak pengganda pendapatan rumah tangga model input-output terbuka atau tipe 1 maupun model input-output tertutup atau tipe 2 menunjukkan sektor dengan nilai tertinggi yaitu sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran dengan nilai dampak pengganda pendapatannya masing-masing sebesar 0,1494 dan 0,5086, yang artinya apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar Rp 1.000.000 pada model input-output terbuka maka akan berdampak pada peningkatan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 149.400 dan Rp 508.600 pada peningkatan output Provinsi Jawa Timur dalam model input-output tertutup. Sedangkan untuk posisi terendah ditempati oleh sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim baik dalam model input-output terbuka maupun tertutup dengan nilai masing-masing 0,0459 dan 0,0698, hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan output sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim maka sektor ini hanya mampu mendorong peningkatan output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 45.900 pada model input-output terbuka dan sebesar Rp 69.800 pada model input-output tertutup. Lebih terperinci hasil perhitungan dampak pengganda pendapatan rumah tangga tersaji dalam tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17 Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

No.	Sektor	Angka Pengganda Pendapatan			
		IO Type I	Rank	IO Type II	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,1041	5	0,2751	4
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,0640	9	0,1298	8
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0,1494	1	0,5086	1
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,0647	8	0,1194	9
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0,0459	11	0,0698	11
6	Beras	0,0815	6	0,1895	6
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0,0724	7	0,1578	7
8	Roti dan Kue	0,1137	4	0,2589	5
9	Gula	0,1231	3	0,3722	2
10	Industri Makanan Lainnya	0,0531	10	0,1004	10
11	Minuman	0,1297	2	0,3591	3
Total		1,0015		2,5407	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, angka pengganda pendapatan rumah tangga baik pada model input-output terbuka maupun model input-output tertutup dapat dijadikan dalam satu tabel yaitu tabel distribusi angka pengganda pendapatan rumah tangga yang kemudian dapat diketahui nilai dampak total dan dampak bersih atau luberan.

Rangkaian dampak pengganda pendapatan rumah tangga dengan nilai tertinggi dimiliki sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran dengan nilai dampak awal atau *Initial Impat* sebesar Rp 145.700 mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3.400, dan berdampak pula terhadap peningkatan permintaan pendapatan dari sektor pendukungnya yaitu sebesar Rp 300 pada putaran pertama dan pada putaran kedua memberikan dampak permintaan pendapatan sebesar Rp 149.400, kemudian akibat dari dampak putaran satu dan dua, memberikan dampak perubahan pada pembentukan pendapatan karena terjadi perubahan pola konsumsi masyarakatnya yaitu sebesar Rp 359.200, yang kemudian dari semua dampak tersebut dijumlahkan diketahui dampak total dari sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran adalah sebesar Rp 508.600, sedangkan

dampak luberan yang dihasilkan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran yaitu sebesar Rp 362.900.

Untuk posisi dengan nilai terendah pada rangkaian dampak pengganda rumah tangga ditempati oleh sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim dengan total dampaknya sebesar Rp 69.800, dengan kata lain sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim hanya merupakan sektor yang memiliki kontribusi terkecil dalam pembentukan pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Lebih lengkapnya rangkaian dampak pengganda pendapatan rumah tangga tersaji dalam tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	0,1000	0,0038	0,0003	0,1041	0,1710	0,2751	4	0,1752
2	0,0617	0,0021	0,0002	0,0640	0,0658	0,1298	8	0,0680
3	0,1457	0,0034	0,0003	0,1494	0,3592	0,5086	1	0,3629
4	0,0500	0,0115	0,0032	0,0647	0,0547	0,1194	9	0,0694
5	0,0303	0,0104	0,0051	0,0459	0,0239	0,0698	11	0,0395
6	0,0798	0,0017	0,0000	0,0815	0,1080	0,1895	6	0,1097
7	0,0711	0,0013	0,0000	0,0724	0,0855	0,1578	7	0,0868
8	0,0802	0,0287	0,0047	0,1137	0,1452	0,2589	5	0,1787
9	0,1217	0,0014	0,0000	0,1231	0,2491	0,3722	2	0,2505
10	0,0371	0,0142	0,0017	0,0531	0,0474	0,1004	10	0,0633
11	0,1103	0,0186	0,0008	0,1297	0,2294	0,3591	3	0,2488

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

G. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Pada dasarnya perhitungan dampak pengganda tenaga kerja sama dengan perhitungan dampak pengganda output maupun dampak pengganda pendapatan rumah tangga, hanya saja dalam perhitungan dampak pengganda tenaga kerja dengan cara menghitung proporsi yaitu dengan membagi jumlah penduduk yang bekerja dengan nilai output (kolom 600) pada Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010 yang pada akhirnya dijadikan sebagai dampak awal dari rangkaian dampak pengganda lapangan pekerjaan. Selengkapnya perhitungan dampak pengganda tenaga kerja tersaji dalam tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Angka Pengganda Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

No.	Sektor	Angka Pengganda Tenaga Kerja			
		IO Type I	Rank	IO Type II	Rank
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	0,0003	8	0,0007	8
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	0,0023	2	0,0047	2
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	0,0008	7	0,0027	7
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,0002	9	0,0004	9
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	0,0002	10	0,0002	11
6	Beras	0,0001	11	0,0003	10
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	0,0018	3	0,0040	3
8	Roti dan Kue	0,0036	1	0,0082	1
9	Gula	0,0013	6	0,0039	4
10	Industri Makanan Lainnya	0,0017	4	0,0032	6
11	Minuman	0,0014	5	0,0037	5
Total		0,0136		0,0321	

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Berdasarkan perhitungan dampak pengganda tenaga kerja diperoleh sektor dengan nilai tertinggi pada model input-output terbuka maupun pada model input-output tertutup yaitu sektor roti dan kue dengan nilai sebesar 0,0036 pada model input-output terbuka dan sebesar 0,0082 pada model input-output tertutup. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor roti dan kue sebesar koefisien dampak pengganda lapangan pekerjaan sektor roti dan kue akan memberikan dampak terhadap peningkatan penyediaan lapangan pekerjaan Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 0,0036 lapangan pekerjaan pada model input-output terbuka, kemudian pada model input-output tertutup mempunyai arti bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir dari sektor roti dan kue yang merupakan dampak awal dari rangkaian dampak pengganda lapangan pekerjaan sektor roti dan kue akan mengakibatkan kenaikan tertinggi terhadap pembentukan lapangan pekerjaan Provinsi Jawa Timur tahun 2010 sebesar 0,0082.

Selanjutnya dari tabel 4.19 di atas dapat diketahui sektor yang memiliki angka pengganda tenaga kerja dengan nilai terendah pada model input-output terbuka yaitu sektor beras sebesar 0,0001, sedangkan sektor yang memiliki angka pengganda tenaga kerja dengan nilai terendah pada model input-output tertutup yaitu sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 0,0002. Hal ini dapat berarti

bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir sektor beras sebesar koefisien penyediaan lapangan pekerjaan sektor tersebut hanya memberikan peningkatan terhadap penyediaan lapangan pekerjaan Provinsi Jawa Timur sebesar 0,0001 pada model input-output terbuka, sedangkan sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim mempunyai arti bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir dari sektor tersebut merupakan dampak awal dari rangkaian dampak pengganda lapangan pekerjaan sektor tersebut yang mengakibatkan kenaikan terendah terhadap pembentukan lapangan pekerjaan Provinsi Jawa Timur tahun 2010 sebesar 0,0002 pada model input-output tertutup.

Dari perhitungan angka pengganda tenaga kerja pada model input-output tipe terbuka maupun tipe tertutup pada dasarnya dapat dijadikan dalam satu tabel rangkaian dampak pengganda tenaga kerja seperti tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Angka Pengganda Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	0,0003	0,0000	0,0000	0,0003	0,0004	0,0007	8	0,0005
2	0,0022	0,0001	0,0000	0,0023	0,0024	0,0047	2	0,0024
3	0,0008	0,0000	0,0000	0,0008	0,0019	0,0027	7	0,0019
4	0,0002	0,0000	0,0000	0,0002	0,0002	0,0004	9	0,0002
5	0,0001	0,0000	0,0000	0,0002	0,0001	0,0002	11	0,0001
6	0,0001	0,0000	0,0000	0,0001	0,0002	0,0003	10	0,0002
7	0,0018	0,0000	0,0000	0,0018	0,0022	0,0040	3	0,0022
8	0,0025	0,0009	0,0001	0,0036	0,0046	0,0082	1	0,0056
9	0,0013	0,0000	0,0000	0,0013	0,0026	0,0039	4	0,0026
10	0,0012	0,0005	0,0001	0,0017	0,0015	0,0032	6	0,0020
11	0,0011	0,0002	0,0000	0,0014	0,0024	0,0037	5	0,0026

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Perhitungan rangkaian dampak pengganda tenaga kerja yang tersaji dalam tabel 4.20 di atas menunjukkan sektor roti dan kue merupakan sektor dengan nilai pengganda tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yang memiliki *Total Impact* sebesar 0,0082, yang berarti bahwa setiap adanya pembangunan dari sektor roti dan kue yang berakibat pada kenaikan permintaan akhir sebesar Rp 0,0025 akan mengakibatkan kenaikan permintaan tenaga kerja secara langsung di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,0009 tenaga kerja yang kemudian akan berdampak pada kenaikan permintaan tenaga kerja pada industri pendukungnya yaitu sebesar 0,0001 pada

putaran pertama dan pada putaran kedua memberikan dampak permintaan tenaga kerja sebesar 0,0036 dan dampak perubahan permintaan tenaga kerja akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja yang berakibat terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat yaitu sebesar 0,0046 tenaga kerja, sedangkan dampak luberan atau dampak bersih yang dihasilkan sektor roti dan kue sebesar 0,0056.

Sedangkan sektor yang paling rendah pada posisi sebelas yaitu dari sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim, dimana *total impact*nya adalah sebesar 0,0002, sedangkan dampak bersihnya sebesar 0,0001, hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap adanya pembangunan sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim yang mengakibatkan adanya kenaikan permintaan akhir sebesar 0,0001 yang kemudian berakibat adanya kenaikan permintaan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur secara langsung sebesar 0,0000 tenaga kerja yang kemudian akan berdampak pada kenaikan permintaan tenaga kerja bagi industri pendukungnya sebesar 0,0000 pada putaran pertama dan pada putaran kedua memberikan dampak permintaan tenaga kerja sebesar 0,0002 dan berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat sebesar 0,0001, serta dampak luberannya sebesar 0,0001.

4.2.2 Hasil Pembobotan Prioritas

Tabel 4.21 Ranking Hasil Perhitungan Analisis Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur

No.	Keterkaitan Langsung		Keterkaitan Langsung Tidak langsung				Indeks		Multiplier		
			DFLE		DBLE		Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Output	Pendapatan Rumah Tangga	Tenaga Kerja
	DFLE	DBLE	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 1	Tipe 2					
1	10	6	10	10	6	5	6	10	5	4	8
2	7	7	7	11	7	11	7	7	11	8	2
3	8	8	8	1	8	1	8	8	1	1	7
4	4	4	4	6	4	7	4	4	7	9	9
5	3	3	1	8	1	9	1	1	9	11	11
6	6	9	6	4	9	8	9	6	8	6	10
7	2	10	3	3	10	10	10	3	10	7	3
8	11	2	11	7	3	3	3	11	3	5	1
9	1	11	2	2	11	4	11	2	4	2	4
10	5	1	5	5	2	6	2	5	6	10	6
11	9	5	9	9	5	2	5	9	2	3	5

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Dari data ranking hasil perhitungan analisis yang telah diolah kemudian dilakukan pembobotan prioritas dengan menggunakan kriteria untuk mengetahui sub sektor industri makanan dan minuman yang menjadi prioritas di Jawa Timur.

Tabel 4.22 Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur

No.	Keterkaitan Langsung		Keterkaitan Langsung Tidak langsung				Indeks		Multiplier			Total Bobot
			DFLE		DBLE		Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Output	Pendapatan Rumah Tangga	Tenaga Kerja	
	DFLE	DBLE	Tipe 1	Tipe 2	Tipe 1	Tipe 2						
1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	14
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	13
3	1	1	1	3	1	3	1	1	3	3	1	19
4	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	17
5	2	2	3	1	3	1	3	3	1	1	1	21
6	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12
7	3	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	17
8	1	3	1	1	2	2	2	1	2	2	3	20
9	3	1	3	3	1	2	1	3	2	3	2	24
10	2	3	2	2	3	1	3	2	1	1	1	21
11	1	2	1	1	2	3	2	1	3	2	2	20

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, diolah

Dari hasil perhitungan, didapatkan bahwa sub sektor industri makanan dan minuman yang prioritas untuk dikembangkan di Jawa Timur dengan bobot terbesar 24 adalah sektor gula.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Analisis Keterkaitan

Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) merupakan salah satu keunggulan analisis input output. Dengan analisis ini dapat diketahui sejauh mana tingkat hubungan atau keterkaitan teknis antarsektor. Keunggulan suatu sektor juga dapat dilihat dari tingkat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor lainnya dalam aktivitas perekonomian. Apabila suatu sektor memiliki keterkaitan ke depan yang kuat, maka sektor tersebut akan mampu mendorong perkembangan aktivitas sektor-sektor di depannya (sektor hilir). Sedangkan apabila suatu sektor memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat, maka dengan melakukan peningkatan output pada sektor tersebut akan menarik aktivitas sektor-sektor di belakangannya (sektor hulu). Keterkaitan antarsektor yang terbangun akan menjadikan roda

perekonomian dapat bersinergi dengan baik. Sehingga antara sektor perekonomian yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi kebutuhan sumber daya domestik seoptimal mungkin (Daryanto dan Morison, 1991 dalam Syarifah 2012). Semakin tinggi tingkat keterkaitan antarsektor, maka ada indikasi semakin kecilnya ketergantungan sektor tersebut terhadap impor. Hal ini sekaligus dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kebocoran wilayah yang mengalir ke wilayah lain, sehingga nilai tambah yang dihasilkan bisa dinikmati secara optimal oleh masyarakat di wilayahnya sendiri.

Pada analisis keterkaitan langsung ke depan sektor gula merupakan keterkaitan paling kuat dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor gula merupakan sektor yang akan mampu mendorong perkembangan aktivitas sektor-sektor di depannya (sektor hilir), dengan adanya keterkaitan ke depan yang kuat maka sektor ini akan menjadi sektor yang prioritas di Provinsi Jawa Timur, karena sektor ini akan mampu menggunakan sumber daya lokal dalam memproduksi kebutuhan konsumsi masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Timur dan juga di luar wilayah Provinsi Jawa Timur (Daryanto, 2010). Sedangkan pada analisis keterkaitan langsung ke belakang sektor yang mempunyai keterkaitan yang paling kuat dibandingkan dengan sektor lainnya adalah sektor industri makanan lainnya yang akan menarik aktivitas sektor-sektor di belakangnya (sektor hulu).

Pada analisis keterkaitan langsung tidak langsung tipe 1 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan paling kuat di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, diperkuat oleh nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan tipe 1 yang lebih dari 1. Sedangkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung pada tipe 2 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan paling kuat di Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan tipe 2 sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran yang lebih dari 1. Artinya, dengan nilai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut juga akan menjadi

sektor prioritas yang mampu memacu pertumbuhan dan perkembangan sektor hulu dan hilirnya, sehingga mempunyai peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian di Provinsi Jawa Timur

4.3.2 Pembahasan Dampak Angka Pengganda

Tujuan analisis ini adalah untuk melihat dampak perubahan atau peningkatan permintaan akhir suatu sektor ekonomi terhadap semua sektor yang ada tiap satu satuan perubahan jenis pengganda. Pada analisis angka pengganda output menunjukkan bahwa sektor roti dan kue berada pada peringkat tiga, sektor minuman berada pada peringkat dua dan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran berada pada peringkat pertama dimana memiliki nilai terbesar diantara sektor lainnya artinya sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan output bagi sektor lain termasuk bagi sektor pengolahan dan pengawet buah-buahan dan sayur-sayuran sendiri.

Sedangkan pada analisis angka pengganda pendapatan menunjukkan sektor minuman pada peringkat tiga, sektor gula berada pada peringkat dua dan sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran pada tipe satu maupun tipe dua berada pada peringkat pertama. Pada tipe 1 artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir di sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar satu rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur sebesar satu rupiah dan pada tipe 2 berarti jika terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga yang bekerja pada sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan pendapatan di seluruh sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar satu rupiah.

Selanjutnya pada analisis angka pengganda tenaga kerja menunjukkan sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati berada pada peringkat ketiga, sektor pengolahan dan pengawetan ikan dan biota berada pada peringkat kedua, dan sektor roti dan kue memiliki nilai terbesar, ini berarti apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor roti dan kue sebesar satu satuan

uang maka akan memberikan dampak penyediaan lapangan pekerjaan sebesar satu satuan tenaga kerja di sebelas sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

4.3.3 Pembahasan Pembobotan Prioritas

Data yang telah diolah kemudian dianalisis dan dilakukan interpretasi. Penentuan prioritas sektor industri potensial dalam perekonomian Jawa Timur dilakukan menggunakan kriteria, dimana sektor prioritas adalah sektor industri makanan dan minuman yang memiliki nilai bobot tertinggi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. (dalam Mardiantony, 2012)

Berdasarkan perhitungan ranking hasil dari semua analisis yang telah dibahas, diketahui bahwa sub sektor industri makanan dan minuman yang prioritas dikembangkan di Jawa Timur adalah sektor gula dengan nilai pembobotan 24.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan sub subsektor industri makanan dan minuman Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari analisis keterkaitan dan pengganda yang menunjukkan nilai tertinggi, antara lain: pada keterkaitan langsung ke depan adalah sektor gula, dan keterkaitan langsung ke belakang adalah sektor industri makanan lainnya. Pada analisis keterkaitan langsung tidak langsung tipe 1 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang adalah sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim, sedangkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung pada tipe 2 baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang adalah sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran. Berdasarkan analisis pengganda, yang memiliki angka pengganda terbesar baik pengganda output maupun pendapatan rumah tangga adalah sektor pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran. Sedangkan pada analisis pengganda tenaga kerja adalah sektor roti dan kue.
2. Berdasarkan nilai pembobotan, sub sektor industri makanan dan minuman yang prioritas dikembangkan di Jawa Timur adalah sektor gula.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka beberapa saran yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

Sektor gula merupakan sektor industri makanan dan minuman yang paling tepat dikembangkan di Jawa Timur dan diharapkan mampu menggerakkan sendi perekonomian lainnya dan dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga membuka lapangan pekerjaan yang luas dan menyerap tenaga kerja serta

mengurangi tingkat pengangguran semaksimal mungkin. Dalam mengembangkan sektor gula di Provinsi Jawa Timur perlu adanya suatu kebijakan dari pemerintah, yaitu meningkatkan produksi tebu per hektar dengan meningkatkan infrastruktur pertanian tebu dan memperbaiki tata niaga gula yang sehat dan adil.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Hasil Penerbitan STIE-YKPN
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: STIE-YKPN
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2002. *Jawa Timur Dalam Angka 2001*. Surabaya: BPS
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Tabel Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2013*. Surabaya: BPS
- Budiharsono, S., 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: PAU Ekonomi UI
- Daryanto, A., and Morison, JB. 1991. *Structural Interdependence in the Indonesian Economy with Emphasis on the Agricultural Sector, 1971-1985*. Paper Presented to the Pacific Regional Science Conference Organization, twelfth Meeting, Cairns, Queensland, July 7-12, 1991, Queensland
- Daryanto, A. dan Y. Hafizrianda. 2010. *Analisis Input Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press
- Gasperz, Vecent. 1990. *Analisa Kuantitatif dan Perencanaan*. Bandung: Tarsito
- Glusburner. 1995. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta: LP3ES
- Indiarto, Dion. 2007. *Analisis Peranan Sub sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE-Universitas Jember
- Indriantoro, Nur dan Supomo B.. 1999. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta: BPF E
- Indriantoro, Nur dan Supomo B.. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPF E
- Irawan dan M. Suparmoko. 1979. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPF E
- Ismoyo, Puguh Cipto. 2012. *Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE- Universitas Jember

- Jayanti, Ardhiyani. 2007. *Analisis Peranan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE- Universitas Jember
- Juanti, Fauziyah. 2013. *Economic Lanscape Sub Sektor Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Sidoarjo: Model Input Output dan Analytical Hierarchy Process*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE-Universitas Jember
- Kartiko, Styta Eko. 2011. *Analisis Keterkaitan antar Sektor dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Timur Periode Tahun 2004-2008*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE- Universitas Jember
- Krugman, P.. 1992. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali
- Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan I: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YPKN
- Mardiantony, Try dan Udisubakti C.. 2012. *Penerapan Analisis Input Output dan ANP dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri di Jawa Timur*. Jurnal Teknik ITS. Surabaya: FTI-ITS
- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Priyarsono, D.S., Sahara, dan M. Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Setyowati. 2007. *Strategi Pengembangan Industri Unggulan Jawa Timur*. Surabaya: Tesis Program Pascasarjana ITS
- Tambunan. 1998. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Angkasa
- Yuanitasari, Galuh Tawang. 2012. *Analisis Peranan Sektor Industri terhadap Perkembangan Wilayah Kabupaten Lumajang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE- Universitas Jember
- Yuwono, P.. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan Menghadapi Implementasi UU 22/1999*

Lampiran A

A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 20 Sektor

Kode	Keterangan	Kode	Keterangan	Kode	Keterangan
1	Pertanian	180	Jumlah permintaan antara	409	Impor
2	Pertambangan dan penggalian	190	Jumlah input antara	501	margin perdagangan
3	Pengolahan dan Pengawetan Daging	200	Impor	503	Margin transportasi
4	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	201	Upah dan Gaji	509	margin perdagangan dan Transportasi
5	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	202	Surplus usaha	600	Output
6	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	203	penyusutan	700	Total penyediaan
7	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	204	Pajak Tidak Langsung		
8	Beras	205	Subsidi		
9	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	209	Nilai tambah Bruto		
10	Roti dan Kue	210	Jumlah input		
11	Gula	301	Konsumsi rumah tangga		
12	Industri Makanan Lainnya	302	Konsumsi pemerintah		
13	Minuman	303	Pembentukan modal tetap bruto		
14	Industri Lainnya	304	perubahan stok		
15	Listrik, gas dan air minum	305LN	Ekspor barang dan Jasa luar negeri		
16	Bangunan/konstruksi	306AP	Ekspor barang dan Jasa antar provinsi		
17	Perdagangan hotel dan restoran	309	Jumlah permintaan akhir		
18	Pengangkutan dan komunikasi	310	Total permintaan		
19	Keuangan dan jasa perusahaan	407LN	Impor barang dan jasa Luar negeri		
20	Jasa-jasa	408AP	Impor barang dan jasa antar provinsi		

A.2 Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 20 Sektor

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	13.912.237,22	160.862,04	178.770,63	6.864.867,92	1.104.314,95	425.325,75	4.454.931,35	38.787.396,48	11.746.620,76
2	9.141,62	2.413.202,28	366,34	262.988,90	295,60	0,00	0,00	0,00	0,00
3	25.233,85	0,00	16.602,34	1.410,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	28.993,34	0,00	6.372,41	490.101,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	212.464,28	0,00	1.702,08	13.856,75	19.482,40	0,00	5.464,84	0,00	0,00
6	114,88	0,00	9.774,97	8.426,24	11.194,13	3.513.680,56	481.170,51	0,00	213,63
7	0,00	0,00	0,00	1.034,76	1.014,49	0,00	11.811.371,12	0,00	0,00
8	13.847,95	0,00	0,00	0,00	257,89	0,00	493,00	1.193.816,64	0,00
9	394.417,67	0,00	101.099,10	35.714,79	2.724,02	174,48	8.873,90	0,00	379.953,74
10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.731,64	0,00	0,00
11	121.510,78	0,00	4.526,72	2.700,00	84.701,95	193.892,29	282.062,26	0,00	0,00
12	9.358,54	0,00	17.907,04	49.474,55	20.399,75	0,00	47.114,25	0,00	361,61
13	0,00	0,00	0,00	3,43	533,01	0,00	1.816,67	0,00	0,00
14	13.276.395,48	808.928,40	1.105.553,32	110.738,56	19.606,34	86.763,80	473.975,25	25.563,79	44.552,87
15	371.656,02	82.215,03	10.979,03	61.596,26	21.838,36	44.064,87	92.504,51	7.206,78	110.874,25
16	355.874,36	9.873,65	0,00	5.646,68	71,99	2.737,40	7.177,98	99,63	23.784,62
17	8.312.661,47	762.867,07	300.731,86	2.074.961,04	595.705,52	1.137.908,20	3.365.822,46	1.645.628,42	1.375.780,97
18	3.331.292,69	640.452,52	68.906,61	377.326,07	123.015,91	852.332,46	1.118.223,95	275.547,65	503.693,58
19	3.183.488,75	3.297.170,65	34.041,33	144.428,20	16.586,25	2.026.816,17	399.243,76	9.183,83	148.703,19
20	58.002,56	13.697,20	0,00	1.731,98	7.034,99	15.664,15	69.378,11	2.213,89	24.812,01
190	43.746.150,32	8.215.456,61	1.857.333,79	10.519.241,01	2.028.777,52	8.299.360,10	22.624.301,57	41.946.657,08	14.359.351,20
200	12.134.981,78	2.823.624,51	523.988,12	1.205.332,11	832.706,08	2.142.593,48	2.776.626,80	384.439,48	2.009.332,44
201	46.522.828,32	18.122.492,95	412.533,98	1.083.467,46	885.692,51	804.708,95	1.112.796,82	4.575.849,81	1.531.709,93
202	91.591.310,15	6.095.339,53	1.194.364,47	4.597.433,35	2.292.704,54	4.663.934,20	10.184.287,05	10.135.349,37	2.974.754,96
203	3.059.383,04	1.354.866,47	132.414,54	101.271,45	9.648,14	134.161,13	2.211,29	246.855,37	512.417,05
204	1.478.871,71	188.602,90	6.486,35	42.266,45	29.360,05	59.386,63	32.460,88	79.153,41	162.531,71
205	-34.054,82	-606,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	142.618.337,69	43.008.337,69	1.745.799,34	5.824.438,70	3.217.405,25	5.662.190,91	11.331.756,03	15.037.207,95	5.181.413,65
210	198.626.113,62	54.047.418,80	4.127.121,25	17.549.011,82	6.078.888,85	16.104.144,49	36.732.684,41	57.368.304,52	21.550.097,29

Lanjutan Lampiran A.2 ...

Kode	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	88.681,91	1.940.983,25	2.022.335,80	144.512,73	18.693.699,22	0,00	134,63	0,00	11.429.574,12
2	0,00	4.913,41	186.900,00	0,00	20.248.860,20	1.496.678,36	10.924.620,41	1.974.744,56	1.989,03
3	17,35	0,00	585,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	130.253,81
4	0,00	0,00	2.556,50	0,00	134.858,04	0,00	0,00	0,00	61.005,79
5	933,99	0,00	149.362,52	3.486,61	29.329,30	0,00	0,00	0,00	12.853,02
6	118.662,63	56,71	220.792,74	0,00	1.086.056,55	0,00	0,00	0,00	574.479,75
7	157.321,08	0,00	56.732,12	11.875,53	294,17	0,00	0,00	0,00	301.243,06
8	46.087,83	0,00	55.431,42	9.478,41	92.614,95	0,00	0,00	0,00	7.202.845,81
9	877.312,37	2.967,51	2.125.552,19	611.555,03	1.561.629,40	0,00	0,00	90,41	201.602,15
10	17.064,44	0,00	2,53	0,00	711,90	0,00	0,00	0,00	373.759,08
11	332.346,59	281.770,12	9.103.433,48	242.048,90	25.411,34	0,00	0,00	0,00	665.783,80
12	426.335,96	5.269,90	3.911.702,64	34.191,07	74.302,66	0,00	0,00	0,00	1.853.355,51
13	395,72	2.417,27	72.459,26	33.694,82	1.988,36	0,00	0,00	0,00	397.631,68
14	29.798,91	222.209,76	271.183,74	121.949,31	48.228.636,44	332.327,60	31.518.229,65	6.017.881,29	6.498.608,75
15	24.729,42	53.185,74	190.844,54	32.688,29	1.836.426,20	536.429,61	584.795,10	1.829.184,63	1.138.424,47
16	0,00	30.260,16	40.188,45	1.257,56	94.004,37	898.913,60	2.678.823,79	38.149,53	616.054,51
17	481.503,92	708.152,00	3.123.723,42	392.380,66	30.030.962,40	691.696,11	10.269.665,07	4.608.275,27	12.758.392,16
18	128.655,85	766.373,46	311.143,88	138.689,34	14.252.937,38	122.797,48	2.380.799,23	11.120.670,80	12.917.330,90
19	60.598,58	271.719,31	646.735,12	36.729,65	4.702.613,00	404.161,86	5.216.678,44	6.901.391,01	6.984.852,14
20	4.766,80	31.094,59	13.022,42	11.044,78	754.636,57	21.120,89	189.005,20	324.813,61	796.742,36
190	2.805.087,95	4.321.373,19	22.791.691,59	1.825.582,67	141.925.505,30	4.504.125,40	63.762.741,54	32.815.181,10	64.916.831,56
200	560.656,20	1.126.873,24	5.570.819,57	545.642,18	73.180.037,81	2.079.208,67	15.996.503,50	17.205.541,79	17.383.109,73
201	442.403,29	3.094.790,65	1.528.377,76	620.063,21	37.061.236,71	2.137.356,72	29.925.162,10	54.602.639,38	36.063.405,06
202	1.636.736,85	14.648.266,05	11.077.031,89	2.489.314,01	114.188.049,95	6.511.236,46	31.705.944,51	104.825.846,16	62.311.658,91
203	28.140,27	2.127.254,94	86.259,68	76.111,15	11.276.990,57	814.738,23	2.849.429,89	10.569.886,70	9.101.685,77
204	42.370,09	107.983,54	93.798,38	62.581,88	37.056.621,42	15.892,82	5.322.882,20	8.759.530,83	4.701.188,75
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-0,66	-746,56	-2.836,84	-226.370,18
209	2.149.650,50	19.978.295,17	12.785.467,71	3.248.070,24	199.582.848,66	9.479.223,55	69.802.672,17	178.755.066,22	111.951.568,32
210	5.515.394,64	25.426.541,61	41.147.978,87	5.619.295,09	415.662.212,77	16.062.557,63	149.561.917,22	228.775.789,11	194.251.509,60

Lanjutan Lampiran A.2 ...

Kode	19	20	180	301	302	303	304	305 LN	306 AP
1	6.183,83	960.247,87	112.921.680,49	40.756.014,23	0,00	9.849.545,30	1.146.344,94	7.678.670,89	26.273.857,73
2	581.449,28	185.694,79	38.291.844,77	575.374,98	0,00	0,00	539.570,06	10.987.658,58	3.652.970,40
3	0,00	35.739,46	209.847,98	1.707.666,53	0,00	0,00	-43.406,18	1.174.231,09	1.078.787,85
4	0,00	19.131,82	743.019,42	2.851.653,70	0,00	0,00	442.513,73	13.144.375,43	367.449,54
5	0,00	3.810,39	452.746,19	5.461.133,63	0,00	0,00	10.704,13	154.304,90	0,00
6	0,00	8.183,02	6.032.806,30	7.618.760,89	0,00	0,00	503.192,32	528.755,81	1.420.629,17
7	0,00	47.884,53	12.388.770,84	8.895.381,83	0,00	0,00	413.755,13	0,00	15.034.776,60
8	0,00	843.888,16	9.458.708,06	47.259.878,23	0,00	0,00	126.256,90	0,00	523.461,33
9	0,00	24.786,39	6.328.453,15	9.909.659,10	0,00	0,00	316.636,79	34.670,78	4.960.677,46
10	0,00	11.045,97	407.315,58	4.204.813,19	0,00	0,00	1.817,57	0,00	901.448,30
11	198,87	265.073,48	11.605.460,58	11.201.246,33	0,00	0,00	62.796,40	235.264,13	2.321.774,17
12	0,00	63.291,34	6.513.064,84	25.631.284,50	0,00	0,00	350.340,52	2.195.381,14	6.457.907,88
13	24.652,80	14.094,77	549.687,80	3.191.186,74	0,00	0,00	45.457,07	115.415,82	1.717.547,65
14	1.738.527,42	7.706.128,11	118.735.195,10	65.260.504,78	0,00	9.204.024,84	7.573.332,99	75.142.642,84	139.746.512,23
15	404.342,70	332.254,52	7.766.240,27	8.169.274,39	0,00	0,00	0,00	0,00	127.042,97
16	2.721.168,17	2.779.269,32	10.303.355,79	0,00	0,00	139.258.561,43	0,00	0,00	0,00
17	2.426.073,17	7.510.820,52	92.825.838,20	61.959.937,44	0,00	26.929.137,65	0,00	16.769.884,82	30.290.991,00
18	5.065.879,45	7.474.051,68	62.257.133,91	102.820.035,80	0,00	1.505.675,77	0,00	5.980.277,39	21.688.386,73
19	9.179.138,79	3.398.035,26	47.062.295,22	19.230.547,98	0,00	1.139.175,73	0,00	16.366,47	2.165.931,11
20	1.245.658,48	2.443.370,49	6.022.811,67	45.810.173,46	56.023.420,43	333.509,75	59.414,97	4.479.561,08	2.180.203,13
190	23.388.273,42	34.126.801,88	550.876.270,14	472.514.527,75	56.023.420,43	188.219.630,45	11.548.727,38	138.637.461,22	260.910.355,23
200	3.645.842,02	12.865.789,82	175.997.668,85	131.643.283,47	4.179,29	28.977.800,58	10.522.799,85	0,00	0,00
201	9.535.742,42	47.577.112,51	297.640.370,54						
202	29.691.185,35	15.094.854,09	545.157.244,36						
203	2.279.276,68	4.536.938,30	49.299.940,68						
204	1.073.996,62	718.059,08	60.033.974,99						
205	0,00	-10.461,19	-275.076,91						
209	42.580.201,07	67.916.502,78	951.856.453,65						
210	69.614.316,52	114.909.094,49	1.678.730.392,64						

Lanjutan Lampiran A.2 ...

Kode	309	310	407 LN	408 AP	409	501	503	509	600	700
1	85.704.433,14	198.626.023,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	198.626.113,62	198.626.213,62
2	15.755.574,03	54.047.418,80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	54.047.418,80	54.047.418,80
3	3.917.279,28	4.127.121,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.127.121,25	4.127.121,25
4	16.805.992,40	17.549.011,82	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	17.549.011,82	17.549.011,82
5	5.626.142,66	6.078.888,85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6.078.888,85	6.078.888,85
6	10.071.338,19	16.104.144,49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	16.104.144,49	16.104.144,49
7	24.343.913,57	36.732.684,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	36.732.684,41	36.732.684,41
8	47.909.596,46	57.368.304,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	57.368.304,52	57.368.304,52
9	15.221.644,14	21.550.097,29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21.550.097,29	21.550.097,29
10	5.108.079,06	5.515.394,64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.515.394,64	5.515.394,64
11	13.821.081,03	25.426.541,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25.426.541,61	25.426.541,61
12	34.634.914,03	41.147.978,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	41.147.978,87	41.147.978,87
13	5.069.607,27	5.619.295,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.619.295,09	5.619.295,09
14	296.927.017,70	415.662.212,76	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	415.662.212,77	415.672.212,75
15	8.296.317,36	16.062.557,63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	16.062.557,63	16.062.557,63
16	139.258.561,43	149.561.917,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	149.561.917,22	149.561.917,22
17	135.949.950,91	228.775.789,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	228.775.789,11	228.775.789,11
18	131.994.375,72	194.251.509,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	194.251.509,60	194.251.509,60
19	22.552.021,31	69.614.316,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	69.614.316,52	69.614.316,52
20	108.886.282,81	114.909.094,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	114.909.094,49	114.909.094,49
190	1.127.854.122,45	1.678.730.392,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.678.730.392,64	1.678.730.392,64
200	171.148.063,20	347.145.732,05	0,00	0,00						

Lampiran B

B.1 Tabel Analisis Dirrect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matrik Koefisien Input											DFLE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	0,004023	8,03E-05	0	0	0	0	0	3,15E-06	0	1,42E-05	0	0,00412
2	0,001544	0,027928	0	0	0	0	0	0	0	6,21E-05	0	0,029534
3	0,000412	0,00079	0,003205	0	0,000149	0	0	0,000169	0	0,00363	0,00062	0,008975
4	0,002368	0,00048	0,001841	0,218185	0,013099	0	9,91E-06	0,021515	2,23E-06	0,005366	0	0,262867
5	0	5,9E-05	0,000167	0	0,321549	0	0	0,028524	0	0,001379	0,002113	0,353791
6	0	0	4,24E-05	0	1,34E-05	0,02081	0	0,008356	0	0,001347	0,001687	0,032256
7	0,024496	0,002035	0,000448	1,08E-05	0,000242	0	0,017631	0,159066	0,000117	0,051656	0,108831	0,364534
8	0	0	0	0	0,000129	0	0	0,003094	0	6,15E-08	0	0,003223
9	0,001097	0,000154	0,013934	0,01204	0,007679	0	0	0,060258	0,011082	0,221236	0,043075	0,370554
10	0,004339	0,002819	0,003356	0	0,001283	0	1,68E-05	0,077299	0,000207	0,095064	0,006085	0,190469
11	0	1,95E-07	8,77E-05	0	4,95E-05	0	0	7,17E-05	9,51E-05	0,001761	0,005996	0,008061
DBLE	0,03828	0,034345	0,023081	0,230236	0,344192	0,02081	0,017658	0,358357	0,011503	0,381516	0,168407	1,628384

B.2 Tabel Analisis Dirrect Indirect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung - IO Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Matrik Leontief Invers Terbuka												DIFLE I
SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	1,00404	0,00008	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00002	0,00000	1,00414
2	0,00160	1,02873	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00007	0,00000	1,03040
3	0,00043	0,00083	1,00323	0,00000	0,00023	0,00000	0,00000	0,00049	0,00000	0,00403	0,00065	1,00989
4	0,00308	0,00066	0,00239	1,27907	0,02472	0,00000	0,00001	0,02891	0,00000	0,00763	0,00010	1,34658
5	0,00001	0,00010	0,00025	0,00000	1,47396	0,00000	0,00000	0,04235	0,00000	0,00225	0,00315	1,52207
6	0,00001	0,00000	0,00005	0,00000	0,00002	1,02125	0,00000	0,00868	0,00000	0,00152	0,00174	1,03328
7	0,02529	0,00230	0,00067	0,00002	0,00051	0,00000	1,01795	0,16698	0,00014	0,05836	0,11182	1,38405
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00019	0,00000	0,00000	1,00311	0,00000	0,00000	0,00000	1,00330
9	0,00224	0,00090	0,01500	0,01557	0,01224	0,00000	0,00000	0,08101	1,01126	0,24749	0,04537	1,43109
10	0,00482	0,00321	0,00372	0,00000	0,00211	0,00000	0,00002	0,08577	0,00023	1,10514	0,00678	1,21181
11	0,00001	0,00001	0,00010	0,00000	0,00008	0,00000	0,00000	0,00023	0,00010	0,00198	1,00605	1,00855
DIBLE I	1,04152	1,03681	1,02542	1,29467	1,51406	1,02125	1,01799	1,41754	1,01174	1,42850	1,17567	12,98517

B.3 Tabel Analisis Dirrect Indirect Linkage Effect / Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung - IO Tipe II Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Matrik Leontief Invers Tertutup												DIFLE II
SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	1,10717	0,06428	0,14861	0,06594	0,04764	0,08162	0,07249	0,10911	0,12335	0,07687	0,12531	2,02239
2	0,04326	1,05467	0,06005	0,02664	0,01925	0,03298	0,02929	0,04409	0,04984	0,03112	0,05063	1,44184
3	0,22505	0,14065	1,32691	0,14362	0,10400	0,17776	0,15790	0,23812	0,26867	0,17141	0,27358	3,22766
4	0,16231	0,09978	0,23185	1,38089	0,09828	0,12602	0,11195	0,19737	0,19047	0,12630	0,19359	2,91879
5	0,09748	0,06077	0,14071	0,06232	1,51899	0,07714	0,06852	0,14547	0,11659	0,07489	0,12158	2,48444
6	0,21097	0,13133	0,30406	0,13489	0,09749	1,18821	0,14830	0,23187	0,25234	0,15874	0,25809	3,11630
7	0,20076	0,11153	0,25352	0,11221	0,08158	0,13886	1,14129	0,35262	0,21002	0,18912	0,32503	3,11653
8	0,18984	0,11817	0,27356	0,12138	0,08789	0,15024	0,13345	1,20395	0,22707	0,14147	0,23068	2,87770
9	0,17899	0,11092	0,26971	0,12859	0,09389	0,13988	0,12425	0,26800	1,22268	0,37921	0,26015	3,17626
10	0,19449	0,12128	0,27705	0,12128	0,08974	0,15011	0,13335	0,28644	0,22711	1,24649	0,23726	3,08457
11	0,14221	0,08853	0,20502	0,09093	0,06578	0,11254	0,09996	0,15068	0,17019	0,10795	1,17885	2,41265
DIBLE II	2,75252	2,10189	3,49106	2,38867	2,30452	2,37535	2,22076	3,22771	3,05834	2,70356	3,25474	29,87911

B.4 Tabel Indeks Daya Penyebaran & Indeks Derajat Kepekaan - IO Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Indeks Daya Penyebaran Terbuka					Indeks Daya Kepekaan Terbuka				
	DIBLE I	α DIBLE I	\sum DIBLE I	α DIBLE I x \sum DIBLE I	IDP	DIFLE I	β DIFLE I	\sum DIFLE I	β DIFLE I x \sum DIFLE I	IDK
1	1,041525	0,091	12,98517	1,180	0,882	1,00414	0,091	12,98517	1,180	0,851
2	1,036815	0,091	12,98517	1,180	0,878	1,03040	0,091	12,98517	1,180	0,873
3	1,025417	0,091	12,98517	1,180	0,869	1,00989	0,091	12,98517	1,180	0,855
4	1,29467	0,091	12,98517	1,180	1,097	1,34658	0,091	12,98517	1,180	1,141
5	1,514058	0,091	12,98517	1,180	1,283	1,52207	0,091	12,98517	1,180	1,289
6	1,021252	0,091	12,98517	1,180	0,865	1,03328	0,091	12,98517	1,180	0,875
7	1,017985	0,091	12,98517	1,180	0,862	1,38405	0,091	12,98517	1,180	1,172
8	1,417537	0,091	12,98517	1,180	1,201	1,00330	0,091	12,98517	1,180	0,850
9	1,011741	0,091	12,98517	1,180	0,857	1,43109	0,091	12,98517	1,180	1,212
10	1,428501	0,091	12,98517	1,180	1,210	1,21181	0,091	12,98517	1,180	1,027
11	1,175669	0,091	12,98517	1,180	0,996	1,00855	0,091	12,98517	1,180	0,854

B.5 Tabel Indeks Daya Penyebaran & Indeks Derajat Kepekaan - IO Tipe II Sub sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Indeks Daya Penyebaran Tertutup					Indeks Daya Kepekaan Tertutup				
	DIBLE II	α DIBLE II	\sum DIBLE II	α DIBLE II x \sum DIBLE II	IDP	DIFLE II	β DIFLE II	\sum DIFLE II	β DIFLE II x \sum DIFLE II	IDK
1	2,752517	0,091	29,87911	2,716	1,013	2,022385	0,091	29,879	2,716	0,745
2	2,101891	0,091	29,87911	2,716	0,774	1,441836	0,091	29,879	2,716	0,531
3	3,491056	0,091	29,87911	2,716	1,285	3,227655	0,091	29,879	2,716	1,188
4	2,38867	0,091	29,87911	2,716	0,879	2,918789	0,091	29,879	2,716	1,075
5	2,304517	0,091	29,87911	2,716	0,848	2,48444	0,091	29,879	2,716	0,915
6	2,375352	0,091	29,87911	2,716	0,874	3,116296	0,091	29,879	2,716	1,147
7	2,220756	0,091	29,87911	2,716	0,818	3,116531	0,091	29,879	2,716	1,147
8	3,227712	0,091	29,87911	2,716	1,188	2,877697	0,091	29,879	2,716	1,059
9	3,058335	0,091	29,87911	2,716	1,126	3,176261	0,091	29,879	2,716	1,169
10	2,703559	0,091	29,87911	2,716	0,995	3,084572	0,091	29,879	2,716	1,136
11	3,254742	0,091	29,87911	2,716	1,198	2,412646	0,091	29,879	2,716	0,888

Lampiran C

C.1 Tabel Dampak Pengganda Output –Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Terbuka											b	I	ΔO I
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,00404	0,00008	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00002	0,00000	1,042	1,000	1,042
2	0,00160	1,02873	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00007	0,00000	1,037	1,000	1,037
3	0,00043	0,00083	1,00323	0,00000	0,00023	0,00000	0,00000	0,00049	0,00000	0,00403	0,00065	1,025	1,000	1,025
4	0,00308	0,00066	0,00239	1,27907	0,02472	0,00000	0,00001	0,02891	0,00000	0,00763	0,00010	1,295	1,000	1,295
5	0,00001	0,00010	0,00025	0,00000	1,47396	0,00000	0,00000	0,04235	0,00000	0,00225	0,00315	1,514	1,000	1,514
6	0,00001	0,00000	0,00005	0,00000	0,00002	1,02125	0,00000	0,00868	0,00000	0,00152	0,00174	1,021	1,000	1,021
7	0,02529	0,00230	0,00067	0,00002	0,00051	0,00000	1,01795	0,16698	0,00014	0,05836	0,11182	1,018	1,000	1,018
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00019	0,00000	0,00000	1,00311	0,00000	0,00000	0,00000	1,418	1,000	1,418
9	0,00224	0,00090	0,01500	0,01557	0,01224	0,00000	0,00000	0,08101	1,01126	0,24749	0,04537	1,012	1,000	1,012
10	0,00482	0,00321	0,00372	0,00000	0,00211	0,00000	0,00002	0,08577	0,00023	1,10514	0,00678	1,429	1,000	1,429
11	0,00001	0,00001	0,00010	0,00000	0,00008	0,00000	0,00000	0,00023	0,00010	0,00198	1,00605	1,176	1,000	1,176
Jumlah Dampak Pengganda Output														9,369

C.2 Tabel Dampak Pengganda Output –Tipe II Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Tertutup											b	I	O =b.I
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,10717	0,06428	0,14861	0,06594	0,04764	0,08162	0,07249	0,10911	0,12335	0,07687	0,12531	2,753	1,000	2,753
2	0,04326	1,05467	0,06005	0,02664	0,01925	0,03298	0,02929	0,04409	0,04984	0,03112	0,05063	2,102	1,000	2,102
3	0,22505	0,14065	1,32691	0,14362	0,10400	0,17776	0,15790	0,23812	0,26867	0,17141	0,27358	3,491	1,000	3,491
4	0,16231	0,09978	0,23185	1,38089	0,09828	0,12602	0,11195	0,19737	0,19047	0,12630	0,19359	2,389	1,000	2,389
5	0,09748	0,06077	0,14071	0,06232	1,51899	0,07714	0,06852	0,14547	0,11659	0,07489	0,12158	2,305	1,000	2,305
6	0,21097	0,13133	0,30406	0,13489	0,09749	1,18821	0,14830	0,23187	0,25234	0,15874	0,25809	2,375	1,000	2,375
7	0,20076	0,11153	0,25352	0,11221	0,08158	0,13886	1,14129	0,35262	0,21002	0,18912	0,32503	2,221	1,000	2,221
8	0,18984	0,11817	0,27356	0,12138	0,08789	0,15024	0,13345	1,20395	0,22707	0,14147	0,23068	3,228	1,000	3,228
9	0,17899	0,11092	0,26971	0,12859	0,09389	0,13988	0,12425	0,26800	1,22268	0,37921	0,26015	3,058	1,000	3,058
10	0,19449	0,12128	0,27705	0,12128	0,08974	0,15011	0,13335	0,28644	0,22711	1,24649	0,23726	2,704	1,000	2,704
11	0,14221	0,08853	0,20502	0,09093	0,06578	0,11254	0,09996	0,15068	0,17019	0,10795	1,17885	3,255	1,000	3,255
Jumlah Dampak Pengganda Output														29,879

C.3 Tabel Dampak Pengganda Pendapatan - Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Terbuka											b	α	Y = α.b
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,00404	0,00008	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00002	0,00000	1,042	0,09996	0,104
2	0,00160	1,02873	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00007	0,00000	1,037	0,06174	0,064
3	0,00043	0,00083	1,00323	0,00000	0,00023	0,00000	0,00000	0,00049	0,00000	0,00403	0,00065	1,025	0,14570	0,149
4	0,00308	0,00066	0,00239	1,27907	0,02472	0,00000	0,00001	0,02891	0,00000	0,00763	0,00010	1,295	0,04997	0,065
5	0,00001	0,00010	0,00025	0,00000	1,47396	0,00000	0,00000	0,04235	0,00000	0,00225	0,00315	1,514	0,03029	0,046
6	0,00001	0,00000	0,00005	0,00000	0,00002	1,02125	0,00000	0,00868	0,00000	0,00152	0,00174	1,021	0,07976	0,081
7	0,02529	0,00230	0,00067	0,00002	0,00051	0,00000	1,01795	0,16698	0,00014	0,05836	0,11182	1,018	0,07108	0,072
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00019	0,00000	0,00000	1,00311	0,00000	0,00000	0,00000	1,418	0,08021	0,114
9	0,00224	0,00090	0,01500	0,01557	0,01224	0,00000	0,00000	0,08101	1,01126	0,24749	0,04537	1,012	0,12171	0,123
10	0,00482	0,00321	0,00372	0,00000	0,00211	0,00000	0,00002	0,08577	0,00023	1,10514	0,00678	1,429	0,03714	0,053
11	0,00001	0,00001	0,00010	0,00000	0,00008	0,00000	0,00000	0,00023	0,00010	0,00198	1,00605	1,176	0,11035	0,130
Jumlah Dampak Pengganda Pendapatan														1,002

C.4 Tabel Dampak Pengganda Pendapatan - Tipe II Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Tertutup											b	αn+1	Y = αn+1.b
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,10717	0,06428	0,14861	0,06594	0,04764	0,08162	0,07249	0,10911	0,12335	0,07687	0,12531	2,753	0,09996	0,275
2	0,04326	1,05467	0,06005	0,02664	0,01925	0,03298	0,02929	0,04409	0,04984	0,03112	0,05063	2,102	0,06174	0,130
3	0,22505	0,14065	1,32691	0,14362	0,10400	0,17776	0,15790	0,23812	0,26867	0,17141	0,27358	3,491	0,14570	0,509
4	0,16231	0,09978	0,23185	1,38089	0,09828	0,12602	0,11195	0,19737	0,19047	0,12630	0,19359	2,389	0,04997	0,119
5	0,09748	0,06077	0,14071	0,06232	1,51899	0,07714	0,06852	0,14547	0,11659	0,07489	0,12158	2,305	0,03029	0,070
6	0,21097	0,13133	0,30406	0,13489	0,09749	1,18821	0,14830	0,23187	0,25234	0,15874	0,25809	2,375	0,07976	0,189
7	0,20076	0,11153	0,25352	0,11221	0,08158	0,13886	1,14129	0,35262	0,21002	0,18912	0,32503	2,221	0,07108	0,158
8	0,18984	0,11817	0,27356	0,12138	0,08789	0,15024	0,13345	1,20395	0,22707	0,14147	0,23068	3,228	0,08021	0,259
9	0,17899	0,11092	0,26971	0,12859	0,09389	0,13988	0,12425	0,26800	1,22268	0,37921	0,26015	3,058	0,12171	0,372
10	0,19449	0,12128	0,27705	0,12128	0,08974	0,15011	0,13335	0,28644	0,22711	1,24649	0,23726	2,704	0,03714	0,100
11	0,14221	0,08853	0,20502	0,09093	0,06578	0,11254	0,09996	0,15068	0,17019	0,10795	1,17885	3,255	0,11035	0,359
Jumlah Dampak Pengganda Pendapatan														2,541

C.5 Tabel Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan – Tipe I Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Terbuka											b	w	Y = w.b
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,00404	0,00008	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00002	0,00000	1,0415	0,0003	0,0003
2	0,00160	1,02873	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00001	0,00000	0,00007	0,00000	1,0368	0,0022	0,0023
3	0,00043	0,00083	1,00323	0,00000	0,00023	0,00000	0,00000	0,00049	0,00000	0,00403	0,00065	1,0254	0,0008	0,0008
4	0,00308	0,00066	0,00239	1,27907	0,02472	0,00000	0,00001	0,02891	0,00000	0,00763	0,00010	1,2947	0,0002	0,0002
5	0,00001	0,00010	0,00025	0,00000	1,47396	0,00000	0,00000	0,04235	0,00000	0,00225	0,00315	1,5141	0,0001	0,0002
6	0,00001	0,00000	0,00005	0,00000	0,00002	1,02125	0,00000	0,00868	0,00000	0,00152	0,00174	1,0213	0,0001	0,0001
7	0,02529	0,00230	0,00067	0,00002	0,00051	0,00000	1,01795	0,16698	0,00014	0,05836	0,11182	1,0180	0,0018	0,0018
8	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00019	0,00000	0,00000	1,00311	0,00000	0,00000	0,00000	1,4175	0,0025	0,0036
9	0,00224	0,00090	0,01500	0,01557	0,01224	0,00000	0,00000	0,08101	1,01126	0,24749	0,04537	1,0117	0,0013	0,0013
10	0,00482	0,00321	0,00372	0,00000	0,00211	0,00000	0,00002	0,08577	0,00023	1,10514	0,00678	1,4285	0,0012	0,0017
11	0,00001	0,00001	0,00010	0,00000	0,00008	0,00000	0,00000	0,00023	0,00010	0,00198	1,00605	1,1757	0,0011	0,0014
Jumlah Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan														0,0136

C.6 Tabel Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan – Tipe II Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	Matriks Leontief Invers Tertutup											b	wn+1	Y = wn+1.b
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	1,10717	0,06428	0,14861	0,06594	0,04764	0,08162	0,07249	0,10911	0,12335	0,07687	0,12531	2,7525	0,0003	0,0007
2	0,04326	1,05467	0,06005	0,02664	0,01925	0,03298	0,02929	0,04409	0,04984	0,03112	0,05063	2,1019	0,0022	0,0047
3	0,22505	0,14065	1,32691	0,14362	0,10400	0,17776	0,15790	0,23812	0,26867	0,17141	0,27358	3,4911	0,0008	0,0027
4	0,16231	0,09978	0,23185	1,38089	0,09828	0,12602	0,11195	0,19737	0,19047	0,12630	0,19359	2,3887	0,0002	0,0004
5	0,09748	0,06077	0,14071	0,06232	1,51899	0,07714	0,06852	0,14547	0,11659	0,07489	0,12158	2,3045	0,0001	0,0002
6	0,21097	0,13133	0,30406	0,13489	0,09749	1,18821	0,14830	0,23187	0,25234	0,15874	0,25809	2,3754	0,0001	0,0003
7	0,20076	0,11153	0,25352	0,11221	0,08158	0,13886	1,14129	0,35262	0,21002	0,18912	0,32503	2,2208	0,0018	0,0040
8	0,18984	0,11817	0,27356	0,12138	0,08789	0,15024	0,13345	1,20395	0,22707	0,14147	0,23068	3,2277	0,0025	0,0082
9	0,17899	0,11092	0,26971	0,12859	0,09389	0,13988	0,12425	0,26800	1,22268	0,37921	0,26015	3,0583	0,0013	0,0039
10	0,19449	0,12128	0,27705	0,12128	0,08974	0,15011	0,13335	0,28644	0,22711	1,24649	0,23726	2,7036	0,0012	0,0032
11	0,14221	0,08853	0,20502	0,09093	0,06578	0,11254	0,09996	0,15068	0,17019	0,10795	1,17885	3,2547	0,0011	0,0037
Jumlah Dampak Pengganda Lapangan Pekerjaan														0,0321

C.7 Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Output Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	1	0,0383	0,0032	1,0415	1,7110	2,7525	5	1,7525
2	1	0,0343	0,0025	1,0368	1,0651	2,1019	11	1,1019
3	1	0,0231	0,0023	1,0254	2,4656	3,4911	1	2,4911
4	1	0,2302	0,0644	1,2947	1,0940	2,3887	7	1,3887
5	1	0,3442	0,1699	1,5141	0,7905	2,3045	9	1,3045
6	1	0,0208	0,0004	1,0213	1,3541	2,3754	8	1,3754
7	1	0,0177	0,0003	1,0180	1,2028	2,2208	10	1,2208
8	1	0,3584	0,0592	1,4175	1,8102	3,2277	3	2,2277
9	1	0,0115	0,0002	1,0117	2,0466	3,0583	4	2,0583
10	1	0,3815	0,0470	1,4285	1,2751	2,7036	6	1,7036
11	1	0,1684	0,0073	1,1757	2,0791	3,2547	2	2,2547

C.8 Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Pendapatan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	0,1000	0,0038	0,0003	0,1041	0,1710	0,2751	4	0,1752
2	0,0617	0,0021	0,0002	0,0640	0,0658	0,1298	8	0,0680
3	0,1457	0,0034	0,0003	0,1494	0,3592	0,5086	1	0,3629
4	0,0500	0,0115	0,0032	0,0647	0,0547	0,1194	9	0,0694
5	0,0303	0,0104	0,0051	0,0459	0,0239	0,0698	11	0,0395
6	0,0798	0,0017	0,0000	0,0815	0,1080	0,1895	6	0,1097
7	0,0711	0,0013	0,0000	0,0724	0,0855	0,1578	7	0,0868
8	0,0802	0,0287	0,0047	0,1137	0,1452	0,2589	5	0,1787
9	0,1217	0,0014	0,0000	0,1231	0,2491	0,3722	2	0,2505
10	0,0371	0,0142	0,0017	0,0531	0,0474	0,1004	10	0,0633
11	0,1103	0,0186	0,0008	0,1297	0,2294	0,3591	3	0,2488

C.9 Tabel Rangkaian Dampak Pengganda Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

Sektor	II	FRE	ISE	STI	CIE	TI	URUTAN	FI
1	0,0003	0,0000	0,0000	0,0003	0,0004	0,0007	8	0,0005
2	0,0022	0,0001	0,0000	0,0023	0,0024	0,0047	2	0,0024
3	0,0008	0,0000	0,0000	0,0008	0,0019	0,0027	7	0,0019
4	0,0002	0,0000	0,0000	0,0002	0,0002	0,0004	9	0,0002
5	0,0001	0,0000	0,0000	0,0002	0,0001	0,0002	11	0,0001
6	0,0001	0,0000	0,0000	0,0001	0,0002	0,0003	10	0,0002
7	0,0018	0,0000	0,0000	0,0018	0,0022	0,0040	3	0,0022
8	0,0025	0,0009	0,0001	0,0036	0,0046	0,0082	1	0,0056
9	0,0013	0,0000	0,0000	0,0013	0,0026	0,0039	4	0,0026
10	0,0012	0,0005	0,0001	0,0017	0,0015	0,0032	6	0,0020
11	0,0011	0,0002	0,0000	0,0014	0,0024	0,0037	5	0,0026

Lampiran D

D.1 Tabel Ranking Hasil Perhitungan Analisis Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur

No.	Sektor	Keterkaitan Langsung		Keterkaitan Langsung Tidak langsung				Indeks		Multiplier		
		DFLE		DBLE		Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Output	Pendapatan Rumah Tangga	Tenaga Kerja		
		DFLE	DBLE	Tipe 1	Tipe 2						Tipe 1	Tipe 2
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	10	6	10	10	6	5	6	10	5	4	8
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	7	7	7	11	7	11	7	7	11	8	2
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	8	8	8	1	8	1	8	8	1	1	7
4	Minyak makan dan lemak nabati dan hewani	4	4	4	6	4	7	4	4	7	9	9
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	3	3	1	8	1	9	1	1	9	11	11
6	Beras	6	9	6	4	9	8	9	6	8	6	10
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	2	10	3	3	10	10	10	3	10	7	3
8	Roti dan Kue	11	2	11	7	3	3	3	11	3	5	1
9	Gula	1	11	2	2	11	4	11	2	4	2	4
10	Industri Makanan Lainnya	5	1	5	5	2	6	2	5	6	10	6
11	Minuman	9	5	9	9	5	2	5	9	2	3	5

D.2 Tabel Pembobotan Prioritas Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Timur

No.	Sektor	Keterkaitan Langsung		Keterkaitan Langsung Tidak langsung				Indeks		Multiplier			Total Bobot	Rank
		DFLE		DBLE		Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Output	Pendapatan Rumah Tangga	Tenaga Kerja				
		DFLE	DBLE	Tipe 1	Tipe 2						Tipe 1	Tipe 2		
1	Pengolahan dan Pengawetan Daging	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	14	9
2	Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	13	10
3	Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayur-sayuran	1	1	1	3	1	3	1	1	3	3	1	19	6
4	Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	17	7
5	Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es krim	2	2	3	1	3	1	3	3	1	1	1	21	2
6	Beras	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	11
7	Penggilingan Padi-Padian (kecuali beras), Tepung dan Pati	3	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	17	7
8	Roti dan Kue	1	3	1	1	2	2	2	1	2	2	3	20	4
9	Gula	3	1	3	3	1	2	1	3	2	3	2	24	1
10	Industri Makanan Lainnya	2	3	2	2	3	1	3	2	1	1	1	21	2
11	Minuman	1	2	1	1	2	3	2	1	3	2	2	20	4